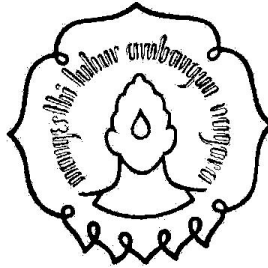


Program Penelitian Dosen Muda



LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA
PEDESAAN TERHADAP PEMBERDAYAAN POTENSI SOSIAL
BUDAYA MASYARAKAT DI DESA KEPUHSARI
KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN WONOGIRI**

Oleh :

Drs. Argyo Demartoto, M.Si

Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Nomor : 033/SPPP/PP-PM/dp3m/2005

Tanggal 11 April 2005

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

OKTOBER, 2005

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Kajian
Mengenai Dampak Pembangunan Pariwisata
Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi
Sosial Budaya Masyarakat di Desa Kepuharsi
Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri
b. Bidang Ilmu : Sosial
c. Kategori Penelitian : Menunjang Pembangunan
2. Kepala Proyek Penelitian :
 - a. Nama : Drs. Argyo Demartoto, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol./NIP : Penata / IIIC / 132 005 019
 - d. Jabatan : Lektor
 - e. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - f. Universitas : Sebelas Maret
 - g. Bidang Ilmu : Sosial
3. Jumlah Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Desa Kepuharsi
Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri
5. Jangka Waktu : 10 (sepuluh) bulan
6. Biaya : Rp. 6.000.000,00 (enam juta rupiah)

Surakarta, Oktober 2005

Mengetahui

Dekan FISIP

Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Kepada
Masyarakat UNS

Kepala Proyek
Penelitian

Drs. Dwi Tiyanto, SU

Dr. Drajat Trikartono,

Drs. Argyo Demartoto, M.Si

NIP. 130 814 593

M.Si
NIP. 131 884 423

NIP. 132 005 019

LEMBAR VALIDASI

I. Laporan Penelitian Kelompok

1. Drs. Argyo Demartoto, M.Si (NIP. 132 003 019)

2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si (NIP. 131 192 197)

Dengan Judul : Kajian Mengenai Dampak Pembangunan
Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan
Potensi Sosial Budaya Masyarakat di Desa
Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten
Wonogiri

Telah diseminarkan di : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada
Masyarakat UNS.

Pada tanggal : 4 Oktober 2005

Dengan hasil : Revisi/tanpa revisi

II. Tim Validasi

Tanda tangan

1. R. Kunto Adi, SP.MP 1.

2. Eva Agustinawati, S.Sos, M.Si 2.

3. Drs. D. Priyo Sudibyo 3.

4. Ahmad Zuber, S.Sos, DEA 4.

5. Dra. Rahesli Humsona, M.Si 5.

Mengetahui

Surakarta, Oktober 2005

Koordinator Penelitian dan Pengabdian
Kepala Masyarakat FISIP UNS

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UNS

Drs. Budiarto, M.Si
NIP. 131 569 286

Dr. Drajat Trikartono, M.Si
NIP. 131 884 423

ABSTRAK

Argyo Demartoto dkk, 2005. KAJIAN MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA PEDESAAN TERHADAP PEMBERDAYAAN POTENSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA KEPUHSARI KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN WONOGIRI. Surakarta : FISIP UNS.

Pembangunan pariwisata pedesaan tidak terlepas dari ciri kegiatan masyarakat pedesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi juga aspek sosial budaya. Hal ini akan berdampak terhadap pemberdayaan baik potensi sosial maupun budaya. Desa Kepuhsari di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri dikenal sebagai desa wayang kulit. Ciri khas dan keunikan itu yang diusahakan untuk dijual kepada wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika masyarakat dan dampak dari pembangunan pariwisata pedesaan di Desa Kepuhsari dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan Interactive Model of Analysis.

Desa Kepuhsari merupakan salah satu daerah Tujuan Wisata yang cukup potensial karena memiliki keunikan budaya, panorama alam dan obyek-obyek wisata yang menarik. Kerajinan kulit yang berbentuk wayang kulit, kipas, kap lampu, sekat/pembatas buku dan cinderamata lain merupakan potensi sosial ekonomi yang mendukung pengembangan pariwisata pedesaan. Selain itu munculnya kelompok lokal seperti sanggar kerajinan, pokdarwis memberi manfaat terhadap penggalan dan pelestarian nilai-nilai budaya daerah untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Kehadiran sektor pariwisata pedesaan di Desa Kepuhsari membawa dampak terhadap pola pikir masyarakat yang mengarah kepada konsepsi pemikiran yang positif pada kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktifitas mata pencaharian hidupnya, selalu berorientasi kepada kebutuhan dan permintaan pasar. Dampak negatif hampir tidak terjadi di Desa Kepuhsari karena masyarakat masih memegang teguh ajaran Islam dan nilai-nilai luhur masyarakat. Melalui kelompok-kelompok lokal dan kesenian tradisional masyarakat memperoleh skill yang dapat diandalkan serta memiliki jiwa wiraswasta tinggi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya maka penelitian yang berjudul : Kajian Mengenai Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri, ini dapat terselesaikan.

Terwujudnya penelitian ini atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Dwi Tiyanto, SU, selaku Dekan FISIP UNS
2. Dra. Suyatmi, MS, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS
3. Masyarakat di Desa Kepuhsari Kec. Manyaran, Kab. Wonogiri.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, karena itu kritik dan saran untuk menyempurnakan dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Surakarta, September 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR VALIDASI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Perumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata Pedesaan

B. Pemberdayaan Sosial

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

B. Kelompok Sasaran Penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

E. Teknik Analisis Data

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum
2. Sejarah Perkembangan
3. Perajin Wayang Kulit

B. Pembahasan

1. Pemberdayaan Pariwisata Pedesaan dan Pemberdayaan Sosial
2. Dampak Pemberdayaan Pariwisata Pedesaan Terhadap Potensi Sosial – Budaya

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Penduduk dan Angkatan Kerja

Tabel I.2 Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel I.3 Mata Pencaharian Penduduk

Tabel I.4 Daftar Kelompok Perajin Ukir Kulit

Tabel I.5 Nama dan Pemilik Sanggar

Tabel I.6 Matrik Dampak Sosial Budaya dan Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia yang dilakukan selama kurang lebih setengah abad ini telah mengalami banyak kemajuan dan perkembangan. Selama dua dekade belakangan ini kota-kota berkembang cukup pesat dan hal ini akan terus berlanjut pada masa mendatang. Orientasi pembangunan perlu membawa implikasi tidak hanya pada masyarakat perkotaan tetapi juga pada perkembangan pedesaan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Di desalah potensi sumber daya manusia maupun banyak potensi sumber daya alam itu berada. Apabila dikaitkan antara masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan potensi utama yang ada di pedesaan maka desa memegang peranan yang sangat penting. Orientasi pembangunan yang menitikberatkan pada pedesaan adalah suatu tindakan yang sangat strategis, karena secara langsung maupun tidak langsung hal itu akan memberikan dampak yang positif dan sangat luas.

Di Indonesia kata pembangunan hampir menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara mikro definisi pembangunan mencakup pada pengertian pembangunan sektor pariwisata (*tourism development*) yang pengukuran keberhasilannya seringkali hanya disandarkan pada besarnya perolehan devisa negara dalam rentang waktu tertentu di sektor, tersebut atau seberapa besar jumlah pembangunan hotel

dengan berbagai tingkatannya, perluasan jumlah lapangan golf, dan taman rekreasi, tetapi parameter yang diukur secara kuantitatif ini tidaklah tepat.

Pemerintah menghendaki agar pengembangan kepariwisataan memperoleh perhatian khusus, supaya dengan demikian bisa meningkatkan pendapatan devisa negara dalam suasana ekonomi dunia yang masih suram dimana ekspor barang mengalami berbagai hambatan. Pariwisata hendaknya juga mampu mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pendapat ini dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial di Indonesia kini penafsiran berbagai kegiatan didominasi oleh pandangan yang berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*). Sehingga tidak jarang pembangunan yang menekankan kepentingan masyarakat (*people oriented*) terlewatkan dari nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) terabaikan (Tjokrowinoto, 1999).

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata, kegiatan atau usaha pariwisata dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis usaha yaitu :

- 1) Usaha jasa pariwisata, 2} Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, 3) Usaha sarana pariwisata. Kesemua jenis usaha tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata.
2. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
3. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
4. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
5. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Pembangunan industri pariwisata pada intinya merupakan suatu aktivitas yang menggali segala potensi pariwisata, baik yang berasal dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya buatan manusia yang kesemuanya memerlukan penanganan menyeluruh. Industri pariwisata merupakan bagian dari industri kebudayaan yang melibatkan seluruh masyarakat. Sering dijumpai

perubahan perilaku dan budaya dalam kehidupan masyarakat setempat (Usman, 1998).

Mengingat pengembangan pariwisata secara keseluruhan bertumpu pada sumber daya wisata alam dan budaya, dan keduanya merupakan aspek yang bersentuhan langsung dengan wisatawan, maka aspek dampak pemanfaatan menekankan aspek pelestarian penjagaan dan pembatasan daya dukung serta kepekaan terhadap persoalan lingkungan alam, sosial maupun budaya. Secara global, pariwisata sebagai industri, menempati suatu posisi sebagai industri terbesar di masa depan sebagai *The Biggest Eaner and Employer*.

Seperti apa yang tercantum dalam UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yaitu daerah kabupaten atau kota diberikan kewenangan yang luas, nyata dan, bertanggung jawab. Otonomi yang luas adalah keleluasaan daerah yang mencakup kewenangan semua bidang pemerintahan kecuali politik luar negeri, Pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama, serta kewenangan di bidang lain yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah. Keleluasaan tersebut merupakan kewenangan yang utuh dan bulat dalam penyelenggaraan. Salah satunya adalah tentang pemanfaatan sumber daya lokal atau daerah, dan pengembangan ekonomi daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat (Solopos, 13 September 2001). Melihat dari undangundang tersebut, maka disini pemerintah daerah harus bisa secermat mungkin untuk mengali potensi-potensi yang dimilikinya demi pcingkatan kesejahteraannya.

Kenyataan bahwa Kabupaten Wonogiri memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata tidak dapat dipungkiri lagi. Pemerintah daerah Wonogiri dalam usahanya meningkatkan pendapatan asli daerah sehubungan dengan adanya otonomi daerah, mencoba untuk memberdayakan masyarakat dengan jalan mengembangkan potensi pariwisata pedesaan yang ada. pemilihan pengembangan potensi ini didasarkan pada fakta di lapangan bahwa ada kegiatan sektor industri kecil ini yang mampu bertahan dan dapat diandalkan oleh Pemda Wonogiri.

Industri kecil yang ada di daerah Wonogiri adalah kerajinan wayang kulit. Selain kerajinan wayang kulit, daerah Wonogiri juga mempunyai industri kerajinan

kain, kerajinan kayu, kerajinan batu dan yang lainnya. Dari berbagai industri kecil yang ada, kerajinan wayang kulit merupakan kegiatan yang cukup mendapat perhatian untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada keberadaan perajin wayang kulit yang ada di daerah tersebut merupakan salah satu produk yang diandalkan. Keberadaan perajin wayang kulit di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran sudah cukup dikenal sampai keluar daerah, seperti : Yogyakarta, Surabaya, Surakarta, Jakarta, bahkan sampai keluar negeri. Hal ini terlihat dari para pelanggan yang tersebar di kota-kota besar tersebut. Bahkan dalang-dalang terkenal pun mempercayakan wayang yang digunakan dibuat oleh para perajin di Desa Kepuhsari ini.

Kegiatan pembuatan wayang kulit yang ditekuni oleh kurang lebih 135 KK sudah berlangsung lama kira-kira 50 tahun yang lalu. Kegiatan pembuatan wayang kulit oleh para perajin dimulai dari proses penyamakan kulit, pembuatan gagang (rempurit), sampai pada pengecatan (sunggung) kulit yang telah berbentuk wayang. Pembuatan wayang yang semula hanya dikuasai oleh keluarga dalang Prawirodirardjo ini, kini telah memasyarakat. Kegiatan pembuatan wayang kulit oleh peneuduk ini ada yang bersifat sebagai pekerjaan pokok, dan ada yang bersifat sambilan. Dalam pengerjaannya mereka bekerja sendiri, atau tidak mempunyai tenaga, atau bagi perajin kecil bergabung dengan perajin yang lebih besar atau perajin yang telah mempunyai sanggar.

Sebenarnya di Desa Kepuhsari ada bentuk kerajinan yang lain yaitu berupa pembuatan lukis kaca, dan kerajinan anyaman bambu. Untuk kerajinan anyaman bambu bisa dikatakan sudah cukup lama berkembang di desa ini. Hanya saja hasil dari anyaman bambu yang berupa tenggok ini dalam pembuatannya hanya sebatas mencukupi kebutuhan daerah sendiri dan daerah sekitar dalam satu kecamatan. Selain itu pekerjaan anyaman bambu merupakan pekerjaan sampingan, sehingga kurang dapat berkembang dengan cepat. Sementara kerajinan lukis kaca belum begitu lama dikenal di desa ini, sehingga jumlah perajinnya pun masih sedikit. Dalam pemilihan obyek lukisannya para pelukis kaca kebanyakan memilih tokoh-tokoh pewayangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kerajinan wayang

kulit lebih kuat dan lebih dikenal. Keberadaan perajin wayang kulit, yang telah lama dan telah beregenerasi, dan jumlah perajin wayang kulit lebih banyak dibanding dengan perajin anyaman bambu dan lukis kaca yang membuat kerajinan wayang kulit lebih menjadi ciri khas Desa Kepuhsari.

Selain faktor keberadaan yang lebih lama dan jumlah perajin yang lebih banyak, terbukti bahwa kegiatan ini telah ikut membantu kehidupan para perajin. Selain itu masyarakat Desa Kepuhsari menggunakan kesenian wayang kulit sebagai hiburan jika mereka sedang mengadakan perhelatan. Baik itu perhelatan individu ataupun bersama. Kebiasaan seperti ini juga semakin memperkuat citra Desa Kepuhsari sebagai desa wayang kulit. Ciri khas yang ada ini tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan sebagai potensi wisata. Ciri khas dan keunikan itu yang diusahakan untuk dijual kepada wisatawan.

Sektor pariwisata memberikan devisa negara, namun bersamaan dengan kegiatan industri pariwisata ternyata melahirkan sejumlah dampak negatif, maka perlu dirumuskan bentuk pembangunan berkelanjutan yang tepat di masa mendatang dengan konsep pariwisata pedesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi alternatif.

Pembangunan wisata pedesaan dengan mengoptimalkan sumber daya manusia masyarakat setempat memerlukan pengorganisasian yang bergerak dalam berbagai bidang yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Pengorganisasian ini bertujuan agar dapat meredam persaingan dan konflik dalam masyarakat, karena perebutan lahan usaha dan wisatawan. Sifat pariwisata pedesaan pada satu sisi sangat spesifik dan pada sisi yang lain memiliki variasi yang lain dan keragaman yang luas justru karena kekhususannya, menyebabkan banyak sekali lembaga yang terkait dalam pengembangannya. Partisipasi dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata pedesaan disini sangat penting. Hal ini akan berdampak terhadap pemberdayaan baik potensi sosial maupun budaya. Dengan kata lain pengembangan kegiatan pariwisata tidak lepas dari ciri kegiatan masyarakat pedesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi juga aspek sosial budaya.

Sehingga sumber daya lokal memiliki kemampuan dan daya saing yang tangguh dalam memasuki iklim usaha dan tantangan-tantangan baru dalam pengembangan pariwisata.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut :

”Bagaimana dampak pariwisata pedesaan terhadap pemberdayaan potensi sosial budaya masyarakat di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pembinaan kegiatan pariwisata dalam usaha pembangunan wisata pedesaan.
2. Untuk mengetahui intensitas dan kualitas usaha-usaha organisasi sosial dalam rangka pengembangan potensi sosial budaya.
3. Untuk mengetahui dinamika masyarakat di Desa Kepuhsari dan dampak dari pembangunan pariwisata pedesaan.

D. Manfaat Penelitian

Informasi tentang dampak pembangunan pariwisata pedesaan terhadap pemberdayaan potensi sosial budaya masyarakat diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam pembangunan pariwisata. Sehingga dapat mencegah, mengurangi dampak negatif pembangunan pariwisata pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Weber, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai-nilai. Titik tolak Weber pada tingkat individu, bahwa struktur sosial atau sistem budaya tidak dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang berada terlepas dari individu yang terlibat didalamnya. Struktur sosial terdiri dari pola-pola tindakan sosial tertentu dan interaksi (yang didefinisikan Weber sebagai istilah yang bersifat probabilistik) dan sistem budaya bekerja dalam kehidupan sosial kalau sistem itu mempengaruhi orientasi subyektif dan motivasi individu, (Johnson, 1998).

Menurut sejumlah peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada dampak sosial budaya pembangunan pariwisata menyebutkan bahwa dampak tersebut meliputi :

1. Terjadinya perubahan sistem nilai yang ada di lingkungan masyarakat
2. Adanya perubahan tingkah laku perorangan maupun kelompok
3. Perubahan hubungan keluarga
4. Perubahan gaya hidup (*life style*)
5. Perubahan sosial
6. Pengaruh pada upacara tradisional dan
7. Sistem organisasi masyarakat.

(Ross, 1988; Spillane, 1994; Kodyat, 1996; RG. Soekadijo, 1997).

Dampak di atas timbul sebagai akibat adanya kontak antara wisatawan dengan masyarakat yang ada di sekitar lokasi tujuan wisata sebagai tuan rumah.

Menurut Richard Sharpley, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat yang ada disekitar lokasi tujuan wisata dapat terlihat dalam 4 karakteristik :

1. Hubungan yang bersifat "transitory", hubungan ini mempunyai pengertian wisatawan hanya berada pada waktu yang sangat singkat, sehingga interaksi wisatawan dan masyarakat tuan rumah masih terbatas.
2. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah umumnya dihadapkan pada kendala waktu dan ruang. Waktu kunjungan umumnya bersifat musiman (seasonal).
3. Dengan berkembangnya pariwisata massal, maka umumnya kontak antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah dapat diatur melalui paket tour, atraksi terencana atau pertemuan yang telah diatur terlebih dahulu.
4. Bila wisatawan bertemu dengan masyarakat tuan rumah pada umumnya terjadi ketidakseimbangan pengalaman. Masyarakat setempat biasanya merasa rendah diri bila membandingkan diri mereka dengan kesejahteraan para wisatawan dan ini dapat berkembang menjadi sesuatu yang kontras. Selanjutnya, wisatawan pada dasarnya sedang memanfaatkan waktu liburnya serta bersenang-senang, di lain pihak bagi masyarakat tuan rumah, pertemuan seperti itu adalah hal yang rutin dan merupakan pekerjaan mereka, jadi bukan untuk kesenangan. (Sharpley, 1994).

Hubungan-hubungan inilah yang dapat mengakibatkan adanya dampak dari pariwisata baik dampak positif maupun negatif

Pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) akan dapat mengubah peranan masyarakat dari sebagai penerima pasif terhadap pelayanan sosial pemerintah menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif dalam pembangunan. Aspek-aspek pembangunan sumber daya manusia yang harus dipenuhi adalah capacity (kemampuan untuk melakukan pembangunan), equity (pemerataan hasil-hasil pembangunan), empowering (pemberdayaan melalui pemberian hak atau wewenang untuk menentukan hal-hal yang dianggap penting) dan sustainable (kemampuan untuk hidup terus). (Moeljarto, 1987). Khususnya upaya untuk memberdayakan dan memampukan sumber daya manusia merupakan suatu proses jangka panjang yang memerlukan investasi dan investasi itu bukan

investasi ekonomi tetapi merupakan investasi sosial budaya yaitu investasi sumber daya manusia.

Menurut UNDP (United Nations Development Programing) merumuskan pengertian pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya untuk pengembangan manusia didefinisikan sebagai berikut : “Pengembangan manusia (sumber daya manusia) adalah proses meningkatkan manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia melalui investasi pada manusia itu sendiri dan pada pemanfaatan kemampuan itu melalui penciptaan kerangka keterlibatan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan perluasan peluang kerja.”

Model pengembangan yang dipakai dalam wisata pedesaan adalah model pengembangan yang bertumpu pada masyarakat lokal (*community tourism*). Dalam model ini, masyarakat bukan lagi sebagai obyek pengembangan tetapi sekaligus juga merupakan subyek yang terlibat aktif dalam pengembangan wisata, baik dalam proses perencanaan, pengembangan, maupun manajemen atau pengelolaan. Model pengembangan ini sangat sesuai oleh karakter atau jenis obyek dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang berhubungan langsung dengan masyarakat lokal (*local entities*) seperti dalam wisata pedesaan

A. Pariwisata Pedesaan

Pembicaraan mengenai Pariwisata Pedesaan tidak dapat dipisahkan dari makna kata ”wisata” itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisata adalah ”kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata”. Pengertian dasar kegiatan wisata ini dapat dipakai untuk merumuskan pengertian ”Pariwisata Pedesaan” itu sendiri. Pengertian Pariwisata Pedesaan dengan wisata desa dalam kasus ini bisa dipertularkan.

Terdapat banyak konsep tentang pariwisata pedesaan. Pengertian itu bisa mengacu ada fasilitas yang disediakan, pada kegiatan yang dilakukan atau pada budaya dan kehidupan masyarakat tempat itu dilakukan. Bila dilihat dari fasilitas yang disediakan, desa wisata bisa dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan : (a) tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenai dan menghayati/mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya, (b) tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya

Dilihat dari perspektif lingkungan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan bentuk pariwisata dengan obyek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alamnya dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai obyek sekaligus juga sebagai subyek dari kepariwisataan. Sebagai suatu obyek maksudnya adalah bahwa kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek adalah bahwa desa dengan segala aktifitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Oleh karena itu peran aktif dari masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan pariwisata pedesaan ini

Inskeep (1991) mendefinisikan pariwisata pedesaan sebagai "*where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote village and learn about village life and the local environment*", atau suatu bentuk pariwisata di mana sekelompok kecil Wisatawan tinggal di dalam atau di desa tradisional, sering di desa-desa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat. Dalam pengertian ini, Inskeep lebih melihat pariwisata pedesaan sebagai bentuk wisata baru atau trend baru pariwisata internasional, dimana wisatawan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi intensif dengan penduduk

desa. Wisatawan datang dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya bahkan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan penduduk.

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Nuryanti (1992), yang mendefinisikan pariwisata pedesaan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Dua konsep yang penting dalam komponen desa wisata, adalah: (a) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk, dan (b) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipatif aktif dalam kegiatan, seperti kursus tari, bahasa, pelatihan kerajinan dan hal-hal lain yang bersifat spesifik.

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka pada hakekatnya pariwisata pedesaan adalah suatu wilayah pedesaan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Desa tersebut mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata, baik aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya.

Ciri-ciri tradisional dan unik yang dibarengi dengan aktivitas ritual keagamaan merupakan salah satu hal yang pokok dalam hal daya tarik wisata. Namun di samping itu, pemahaman "local genius" yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengenali karakter serta kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan aspek ekonomi sosialnya juga diperlukan. Hal ini sangat penting karena untuk menentukan tingkat dan jenis pemberdayaan masyarakat serta penerimaan masyarakat (*acceptability*) terhadap kegiatan pariwisata, yang akan dikembangkan di wilayah tersebut.

B. Pemberdayaan Sosial

Salah satu unsur terpenting dalam pembangunan pariwisata, pedesaan adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut.

Dua indikator penting dari sekian banyak indikator mengenai tingkat keberhasilan pariwisata pedesaan adalah: pertama, adanya kemandirian institusi-institusi lokal (*local institutions*) serta, kedua, tersedianya sumber daya manusia (*man power*) yang memadai dalam melaksanakan pembangunan pariwisata. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena sebagai basis aktivitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi menjadi sumber ekonomi (*economy resources*), akumulasi pengetahuan dan ketrampilan (*knowledge and skill accumulation*) serta sebagai cagar budaya (*culture heritage*) masyarakat setempat. Sementara itu, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner, tangguh dan profesional juga akan menjadi faktor kunci penopang keberhasilan program-program itu sendiri.

Perumusan model perencanaan pembangunan di sini tentu saja ditentukan oleh peletakan dasar visi dan misinya. Pandangan dan tujuan jauh ke depan dan pembangunan pariwisata pedesaan adalah terciptanya masyarakat pedesaan (*rural community*) yang mandiri dan berdaya dalam masyarakat pedesaan (*rural community*) yang mandiri dan berdaya dalam bidang sosial ekonomi dan budaya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada mereka (masyarakat pedesaan) sebagai subyek pembangunan untuk mengelola dirinya dengan SDA, SDM serta perangkat kelengkapannya yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama.

Pemberdayaan sosial dalam penelitian ini merupakan proses menjadikan orang atau masyarakat yang punya kapasitas atau kemampuan untuk melakukan sesuatu meskipun di bawah tekanan, hambatan atau dominasi kekuasaan. Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan selain sumber daya alam dan teknologi, bahkan akhir-akhir ini sumber daya manusia di negara-negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan pengalaman negara-negara industri baru (NIC), seperti Korea Selatan, Taiwan, dan negara industri seperti Perancis, Jerman Barat, Inggris, dan

Amerika yang menunjukkan bahwa pertumbuhan bersumber dari pertumbuhan masyarakat (efisiensi) yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Atas dasar kenyataan ini kemudian banyak negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, menekankan bahwa pembangunan sumber daya manusia sangat diperhatikan dalam upaya mencapai sasaran pembangunan (Usman, 1998).

Pemahaman mengenai pemberdayaan sosial hampir mirip pengembangan sumber daya manusia. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, dimana secara naluri manusia itu ingin hidup berkelompok. Naluri dari manusia untuk selalu hidup dengan orang lain ini disebut *gregariousness* dan karena itu manusia juga disebut *social animal* (Soekanto, 1987:102). Manifestasi dari kehidupan kelompok ini antara lain timbulnya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga sosial atau masyarakat. Di dalam organisasi itu tiap anggota (individu) dapat menyalurkan sebagian dari kebutuhannya antara lain menerapkan harga diri dan status sosialnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resources Development*) secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan disini mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro ialah suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimum. Hasil ini dapat berupa jasa maupun benda atau uang.

Pembicaraan mengenai pemberdayaan telah menjadi isu penting dalam masyarakat, karena pembangunan yang sentralis dan dominasi birokrasi negara. Pemberdayaan artinya bagaimana manusia bisa mengurus tujuan sendiri, lebih mandiri, optimis serta kreatif dan memiliki strategi untuk memecahkan persoalan dalam suatu struktur. Sehingga pengertian mengenai pemberdayaan sosial dengan pengembangan sumber daya manusia bisa dipertukarkan dan merupakan bagian antara yang satu dengan yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mencoba mengkaji dampak pembangunan pariwisata pedesaan terhadap potensi sosial budaya masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif.

A. Lokasi Penelitian

Berdasarkan kondisi demografis, sosial, budaya dan geografis, maka lokasi penelitian ini adalah Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah, karena di desa Kepuhsari telah dikembangkan sebagai obyek pariwisata pedesaan, sehingga masyarakatnya dapat menjadi kelompok sasaran penelitian

B. Kelompok Sasaran Penelitian

Satuan analistisnya meliputi peran aktor yang terlibat dalam program pengembangan pariwisata pedesaan, khususnya yang terkait dengan masalah pemberdayaan potensi sosial budaya, meliputi:

- Masyarakat sekitar obyek wisata
- Perajin
- Pengusaha sanggar
- Tokoh desa setempat
- Camat, Kepala Desa, Kepala Dusun
- Lembaga Swadaya Masyarakat
- Dinas Pariwisata
- Dinas Perdagangan dan Industri
- Informan lain yang diperkirakan dapat memperkaya data penelitian ini

C. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara terstruktur dan tak terstruktur yang digunakan untuk memperdalam pemahaman data. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pelaku dalam pengembangan pariwisata pedesaan.
- b. Dokumentasi dan observasi
- c. Studi pustaka

D. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik menarik sampel dari populasi. Populasi dalam jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Dengan keterkaitan dengan penelitian ini, sebagai populasinya adalah orang-orang yang dianggap tahu tentang pariwisata pedesaan. Sampel yang digunakan adalah sumber yang dapat memberikan informasi, sehingga melalui sumber tersebut peneliti dapat menjangkau sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana peneliti cenderung memilih yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam (Sutopo, 1988: 21-22)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan menggunakan *Interactive Model of Analysis* (Miles and Hubberman, 1992). Dalam analisis interaktif peneliti akan melakukan tiga tahap kegiatan, yaitu:

- a. *Reduction data* merupakan proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan dari abstraksi kasar data yang ada.

- b. Display data yaitu suatu rakitan organisasi informasi-informasi yang memungkinkan untuk disajikan.
- c. *Concluding drawing* yaitu suatu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum

Desa Kepuhsari terletak di bagian selatan Kabupaten Wonogiri, tepatnya di Kecamatan Manyaran. Desa yang letaknya dekat dengan Waduk Gajah Mungkur ini seperti lazimnya desa-desa lain di Kabupaten Wonogiri memiliki tekstur tanah yang kering, tandus, berbatu-batu, dan berbukit-bukit. Kondisi tanah yang kering ini menyebabkan sebagian besar lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian kering dengan tanaman ketela pohon mendominasi lahan yang ada. Dilihat dari batas wilayah daerah, maka Desa Kepuhsari terletak diantara beberapa desa. Batas wilayah desa Kepuhsari dengan daerah atau desa lainnya yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanglo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngandong
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pijiharto
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Kepuhsari memiliki daerah yang cukup luas. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan pemerintahan desa ini dibagi menjadi empat belas dusun yaitu:

- | | |
|--------------------|----------------------|
| – Dusun Kepuhsari | – Dusun Kacangan |
| – Dusun Kepil | – Dusun Ngluwur |
| – Dusun Tukul | – Dusun Lemah Mendak |
| – Dusun Garotan | – Dusun Blimbing |
| – Dusun Ngepringan | – Dusun Sendang |
| – Dusun Sambeng | – Dusun Kadjuman |
| – Dusun Duwet | – Dusun Karanglo |

Jarak Desa Kepuhsari dengan pusat pemerintahan:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 5 Km

- b. Jarak dari pusat pemerintah kota administrasi atau kabupaten : 41 Km
- c. Jarak dari ibukota propinsi : 191 Km
- d. Jarak dari ibukota negara : 810 Km

Untuk mencapai Desa Kepuhsari sudah terdapat sarana transportasi yang memadai, berupa jalan yang baik dan alat transportasi yang cukup mudah. Dari pusat pemerintahan daerah dapat menggunakan angkutan yang menuju Manyaran, dari kota kecamatan ini kemudian naik angkutan sekali lagi menuju Desa Kepuhsari. Atau yang berasal dari luar Wonogiri, bisa menggunakan bus jurusan Praci untuk kemudian turun di Cengkal. Dari Cengkal bisa memilih naik ojek, angkutan plat hitam untuk langsung menuju desa, atau naik angkutan umum dengan terlebih dahulu menuju ke Manyaran. Desa ini juga dapat dijangkau melewati DIY, karena desa ini di sebelah barat berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Komposisi Penduduk

Menurut data demografi Desa Kepuhsari bulan Januari 2005, jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 5763 jiwa dengan perincian :

- a. Laki-laki 2815 jiwa
- b. Perempuan 2948

Dari perbandingan tersebut ternyata kuantitas laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan yaitu 133 jiwa.

Sedangkan komposisi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Komposisi penduduk menurut umur didasarkan menurut usia angkatan kerja.

Tabel I.1
Penduduk Dan Angkatan Kerja

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0 – 6	385	395	780	13,6
2	7 – 16	533	567	1100	19,1
3	17 – 25	570	597	1167	20,2
4	26 – 55	629	643	1272	22,1

5	56 keatas	688	746	1434	24,9
Jumlah		2815	2948	5763	100

Sumber : Data Mografi Desa, Januari 2005

Terlihat dalam tabel kelompok umur 56 56 tahun keatas berjumlah paling besar yaitu 24,9%, kemudian disusul oleh kelompok umur 26 - 55 tahun sebanyak 22,1%, kelompok umur 17 - 25 menempati urutan ketiga dengan 20,2%, kemudian kelompok 7 - 16 tahun sebanyak, 19,1 % dan yang terakhir kelompok umur 0 - 6 sebanyak 13 %.

b. Pendidikan

Dalam segi kesadaran pendidikan, masyarakat Desa Kepuhsari telah memiliki kesadaran pendidikan yang cukup meskipun masih terbatas sampai tingkatan sampai tingkatan sekolah lanjutan pertama. Komposisi penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I.2
Penduduk Menurut Pendidikan

No	Status	Jumlah	%
1	Tamat Akademi / PT	126 orang	2,1
2	Tamat SLTA	740 orang	12,8
3	Tamat SLTP	1630 orang	28,3
4	Tamat SD	2288 orang	39,7
5	Tidak Tamat SD	144 orang	2,4
6	Belum Tamat SD	126 orang	2,1
7	Tidak Sekolah	709 orang	12,3
Jumlah		5763 orang	100

Sumber : Data Mografi Desa, Januari 2005

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kesadaran pendidikan sudah cukup, prosentase tertinggi penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan adalah tamatan SD dengan jumlah 39,7%, tamatan SLTP urutan kedua dengan jumlah 28,3%.

Urutan berikutnya adalah tamat SLTA sebanyak 12,8%. Tidak sekolah 12,3%. Sedangkan mereka yang tidak tamat SD adalah 2,4%, belum tamat SD 2,1% dan Perguruan Tinggi 2,1%.

c. Mata Pencaharian

Sebagaimana layaknya karakteristik masyarakat pedesaan, mata pencaharian dari masyarakat Desa Kepuhsari pada umumnya adalah petani. Hanya saja profesi petani yang ditekuni sebagian besar penduduk ini sangat tergantung pada musim. Mereka melakukan aktifitas di sawah hanya pada musim penghujan saja. Sehingga di desa ini penduduk ada yang menganggap bertani sebagai sambilan, atau pekerjaan lain merupakan sambilan bila musim sedang tidak bertani. Selain petani di desa ini juga terdapat beberapa profesi lain seperti pedagang atau pengusaha, pegawai negeri, ABRI, nelayan dan yang lainnya. Salah satu dari pekerjaan penduduk tersebut diatas, ada yang cukup terkenal tidak hanya di Wonogiri akan tetapi juga kota-kota lain seperti Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, bahkan sampai keluar negeri yaitu perajin wayang kulit. Desa Kepuhsari terkenal sebagai sentra kerajinan wayang kulit, baik itu sebagai mata pencaharian pokok maupun sambilan. Selain menjadi perajin wayang kulit itu sendiri, ada juga penduduk yang menjadi perajin wayang kulit di luar desa seperti di Jakarta, Jawa Timur, dan lain-lain. Komposisi mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel I.3

Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani sendiri	1613 orang	27,9
2	Buruh tani	1519 orang	26,3
3	Nelayan	523 orang	9,01
4	Pengusaha sedang/besar	364 orang	6,3
5	Pengusaha kecil	37 orang	0,64

6	Buruh bangunan	325 orang	5,6
7	Buruh industri	250 orang	4,3
8	Pengangkutan	28 orang	0,48
9	Pegawai negeri	50 orang	0,86
10	ABRI	25 orang	0,43
11	Pensiunan	25 orang	0,43
12	Lain-lain	1004 orang	17,4
Jumlah		5763 orang	100

Sumber : Data Mografi Desa, Januari 2005

Dari tabel terlihat bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni adalah petani sendiri yaitu 27,9%, kemudian buruh tani 26,3%. Sementara perajin wayang kulit yang termasuk kedalam pengusaha sedang atau besar sebanyak 6,3%.

2. Sejarah Perkembangan

Awal mula keberadaan perajin wayang kulit di Desa Kepuhsari bermula dari keberadaan seorang dalang di desa ini. Mbah Guno Wasito, kegiatannya yang berhubungan dengan pementasan wayang kulit tidak hanya sebatas memainkan wayang, akan tetapi juga dalam hal membuat wayang kulit. Dalang Guno Wasito ini kemudian menurunkan keahliannya mendalang sekaligus membuat wayang kulit kepada anaknya Mbah Gunarto dan Mbah Hadi Carito. Keahlian membuat wayang masih milik keluarga ini. Kegiatan pembuatan wayang kulit ini kemudian berkembang keluar keluarga ini setelah Mbah Gunarto membuat inisiatif untuk menularkan keahliannya dalam wayang kulit kepada masyarakat sekitar secara gratis. Pada awalnya Mbah Gunarto memiliki beberapa murid yaitu Pak Sarso, Pak Ngatiman, Mbah Parmo, Pak Katino, dan yang lain-lainnya. Dari murid-murid didikan Mbah Gunarto ini kemudian keahlian pembuat wayang kulit semakin cepat menyebar ke masyarakat Desa Kepuhsari.

Atas inisiatif seorang penduduk yaitu Pak Sukar Hadi Prayitno, para perajin yang telah berkembang jumlahnya ini diajak untuk membuats ebuah perkumpulan perajin wayang kulit yang kemudian berkembang menjadi sebuah koperasi perajin

wayang kulit. Semenjak berdirinya koperasi ini, kerajinan wayang kulit semakin maju dan terkenal. Di bawah kepemimpinan Pak Sukar Hadi Prayitno, hasil kerajinan wayang ini mampu menembus luar kabupaten, bahkan luar negeri. Selain keberhasilan koperasi ini perlu dicatat bahwa pada saat itu juga mulai tumbuh sanggar wayang yang cukup kuat yaitu sanggar wayang Nimas milik Pak Marso, sanggar wayang Wagimin. Perkembangan ini terus berlanjut sampai sekarang. Hanya saja sepeninggal Pak Sukar Hadi Prayitno sebagai ketua koperasi perajin wayang kulit, terjadi kekacauan manajemen. Hal ini kemudian menyebabkan koperasi ini bubar.

Menyadari arti penting keberadaan koperasi atas inisiatif beberapa perajin muda sebagai pengganti koperasi dahulu kemudian dibentuk kelompok perajin ukir kulit. Anggota kelompok ini kurang lebih 30 perajin. Kegiatan dari kelompok ini selain mengadakan usaha simpan pinjam, maka dalam pertemuan yang diadakan tiap bulan sekali, mereka membahas permasalahan yang ada.

3. Perajin Wayang Kulit

Di Desa Kepuhsari terdapat perajin wayang kulit lebih dari seratus orang. Hanya sifat dari perajin ada yang sebagai mata pencaharian pokok dan sampingan, serta tidak adanya aturan yang mengikat bahwa tiap perajin harus ikut kelompok perajin, maka tidak ada catatan yang menyebutkan jumlah perajin secara pasti. Akan tetapi keberadaan sebagian dari perajin wayang kulit dapat dilihat dari daftar anggota kelompok perajin ukir kulit, ataupun dari catatan pemilik sanggar.

Kegiatan pembuatan kerajinan kulit oleh para perajin di desa ini melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Mencari bahan baku. Bahan baku yang dicari adalah kulit kerbau. Dalam tahap ini biasanya perajin telah mempunyai tempat berlangganan sendiri.
- b. Mengerok yaitu proses menghilangkan bulu dan kotoran yang terbawa dalam kulit.
- c. Corek yaitu membuat sketsa wayang di atas kulit yang telah siap ditatah.

- d. Tatah yaitu proses membuat ukiran pada kulit yang telah dicorek terlebih dahulu. Proses ini adalah proses yang tersulit dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran, karena kualitas wayang tergantung pada kualitas tatahannya.
- e. Sungging adalah proses memberi warna pada wayang yang telah ditatah. Corak warna pada wayang kulit terus berubah mengikuti perkembangan.
- f. Pemasangan Cempurit adalah pemberian gagang pada wayang yang terbuat dari tunduk kerbau.

Dalam proses pembuatan wayang kulit ini ada pembagian tugas atau pembagian kerja berdasarkan tahap-tahap pembuatan wayang seperti tersebut diatas. Seperti di sanggar wayang Wagimin misalnya, di sanggar ini proses kerja dibagi menurut tahap-tahapannya. Untuk mencari bahan baku Pak Wagimin biasanya turun tangan sendiri. Kulit yang dibeli ini kemudian diserahkan kepada tukang kerok yang ada di desa ini. Setelah kulit siap dipakai oleh Pak Wagimin dicorek atau digambar sesuai dengan pesanan. Kulit yang telah dikorek ini kemudian diberikan kepada penatahnya. Beberapa penatah yang ada di sanggar Pak Wagimin adalah: Eko, Wanto, Widodo, Karnaen, Supri, Widodo, Wagiyo. Sedangkan para penyungging yang ada adalah : Toto, Maryono, Waji. Tidak semua penatah dan perajin anak buah Pak Wagimin bekerja di sanggar, ada sebagian yang membawa pulang pekerjaan mereka.

Seperti telah disebutkan diatas perajin wayang kulit memiliki kelompok perajin ukir kulit, di bawah ini adalah daftar anggota dari kelompok perajin ukir kulit.

Tabel 1.4

Daftar Anggota Kelompok Ukir Kulit

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Bp. Suwarno	Laki – laki	Pelindung
2	Bp. Kardi	Laki – laki	Pembina
3	Riyanto A	Laki – laki	Ketua

4	Wiwini I	Laki – laki	Wakil Ketua
5	Lastri	Perempuan	Sekretaris I
6	Sukarno	Laki – laki	Sekretaris II
7	Endro	Laki – laki	Bendahara I
8	Riyanto	Laki – laki	Bendahara II
9	Wanyu	Laki – laki	Humas
10	Budi	Laki – laki	Humas
11	Dwinaryo	Laki – laki	Anggota
12	Hardi	Laki – laki	Anggota
13	Bp. Marso	Laki – laki	Anggota
14	Yono	Laki – laki	Anggota
15	Tanto	Laki – laki	Anggota
16	Susilo	Laki – laki	Anggota
17	Kardi A	Laki – laki	Anggota
18	Hardi	Laki – laki	Anggota
19	Kardi	Laki – laki	Anggota
20	Wasono	Laki – laki	Anggota
21	Bp. Wagimin	Laki – laki	Anggota
22	Yono	Laki – laki	Anggota
23	Warto	Laki – laki	Anggota
24	Rini	Perempuan	Anggota
25	Wulan	Perempuan	Anggota
26	Anik	Perempuan	Anggota
27	Meri	Laki – laki	Anggota
28	Riyadi	Laki – laki	Anggota
29	Joko	Laki – laki	Anggota
30	Yadi	Laki – laki	Anggota
31	Eko	Laki – laki	Anggota
32	Sutar	Laki – laki	Anggota

Sumber : Data Kelompok Perajin Ukir Kulit

Selain adanya kelompok perajin ukir kulit di Kepuhsari terdapat sanggar wayang yang cukup besar dan sudah terkenal di dunia pewayangankulitan. Nama dan pemilik sanggar ada di tabel ini.

Tabel I. 5

Nama dan Pemilik Sanggar

No	Nama Sanggar	Nama Pemilik
1	Sanggar Nimas	Pak Marso
2	Sanggar Sukma	Pak Sarso
3	Sanggar Wayang Wagimin	Pak Wagimin

Tabel diatas adalah para perajin yang telah mapan dalam hal usaha kerajinan wayang kulit. Akan tetapi masih banyak perajin yang telah mapan atau mempunyai pelanggan, akan tetapi tidak mendirikan sanggar.

B. Pembahasan

1. Pembangunan Pariwisata Pedesaan dan Pemberdayaan Sosial

a. Bentuk Pembangunan Pariwisata Pedesaan di Dewa Kepuhsari

Penelitian tentang pariwisata yang muncul secara kronologis akhir-akhir ini dapat digolongkan menjadi 4 (empat). Masing-masing menunjukkan suatu pendekatan yang khas tentang pariwisata:

1. Pendekatan *Advocacy*, ialah pendekatan yang mendukung pariwisata dan kelompok dengan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan (pada tahun 1960)
2. Pendekatan *Coutionary* (1970), yaitu pendekatan yang menekankan bahwa pariwisata dapat mengakibatkan banyak kerugian (*disbenefits*) dalam berbagai aspek sosial ekonomi, seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik.

3. Pendekatan *Adaptancy*, artinya pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal sudah umum atau dengan menyesuaikan negara atau daerah tujuan. Cara berpikir ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks. Maka pendekatan ini mengusulkan strategi seperti pembangunan pada skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable*), pariwisata dengan cara menikmati kehidupan masyarakat setempat, dan pariwisata yang bertata dengan ekologi (*eco-tourism*). Bahaya dari pendekatan ini adalah pariwisata massa (*massa-tourism*). Oleh karena itu, ada beraneka ragam bentuk alternatif untuk mengembangkan pariwisata. Misalnya : pariwisata desa (*rural-tourism*), pariwisata skala kecil (*small scale-tourism*), pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable*), dan pariwisata lingkungan (*eco-tourism*) yang akhir-akhir ini populer.
4. Kemudian muncul pendekatan alternatif yang berusaha menjawab beberapa pendapat bahwa pariwisata sebaiknya diabaikan atau dilarang karena dampak negatifnya lebih besar. Maka, selain bentuk alternatif pariwisata diatas, ada pendekatan lain didasari oleh macam-macam pandangan terhadap perkembangan pariwisata dan pendekatan alternatif tersebut dikenal dengan pendekatan *Development*. Alternatif ini menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut. Bentuk alternatif pariwisata ini mengurangi jurang pemisah antara hak dan tanggung jawab dari tamu, tuan rumah, dan peranannya.
5. Pendekatan *Knowledge-based*, memahami pariwisata secara menyeluruh sebagai suatu sistem berdasarkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini juga menganggap bahwa pariwisata adalah bidang penelitian yang multidisipliner dan cenderung menerapkan teori dan metode dari berbagai bidang yang berkaitan dengan pariwisata. Disamping itu, pendekatan ini secara selektif

menghubungkan pendekatan-pendekatan di atas dengan dengan masing-masing memberikan sumbangannya sendiri (Spillanc, 1994:24-30).

Pemain utama dalam pariwisata adalah : (1) yang memberi kepuasan (wisatawan atau tamu); (2) yang tinggal atau berdomisili dalam masyarakat "alat" pariwisata (tuan rumah/penduduk); (3) yang mempromosikan. Ketiga kelompok ini saling berkaitan dan adanya akibat pengaruh budaya serta pandangan-pandangan lain yang mempengaruhi hubungan mereka. Dengan demikian, cara untuk memperdalam dan memperluas pengertian kesejahteraan wisatawan dari pandangan yang unilateral (berpusat pada wisatawan) ke strategi yang multilateral (berpusat pada tamu, tuan rumah, dan perantara) (Spillane, 1994:30).

Dari penjelasan diatas, pendekatan *adaptancy* sesuai dengan pembangunan pariwisata desa yang sedang dikembangkan di Desa Kepuhsari. Pendekatan *advocary* dan pendekatan *cautionary* telah ditinggalkan karena akan banyak berdampak negatif dan tidak membawa masyarakat ke kehidupan yang lebih baik. Kondisi alam yang masih alami pedesaan, tradisi ritual dan budaya daerah yang masih melestarikan serta hasil kerajinan kulit yang mulai dikenal serta berkembang pesat, merupakan komoditas wisata yang memerlukan penanganan dan melalui pendekatan *developmental* pula pariwisata pedesaan ini dapat berjalan berkelanjutan dan mengikutsertakan partisipasi warga sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Pihak pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata, yang mendampingi pembangunan pariwisata Desa Kepuhsari khususnya bidang kerajinan kulit menjelaskan bahwa para pengrajin memiliki kemandirian serta motivasi yang tinggi untuk mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik seperti apa yang pernah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro mengenai istilah "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" maka masyarakat Desa Kepuhsari telah memasuki tahap "Tut Wuri Handayani" yang berarti mereka bergerak sesuai dengan inisiatif sendiri sedangkan pemerintah tetap mendampingi sesuai kehendak atau kemampuan masyarakat.

Pendekatan adaptancy dan developmental sesuai dengan model pariwisata pedesaan yang mempunyai nilai pemanfaatan lingkungan sosial. Pelestarian kebudayaan masyarakat serta memiliki semangat pemberdayaan komunitas lokal.

Pariwisata diharapkan dapat membantu pembangunan daerah. Menurut Bintarto, program pembangunan desa adalah mendorong dan membantu masyarakat desa masyarakat desa membangun berbagai fasilitas desa yang diperlukan. Selanjutnya sehubungan dengan tujuan pembangunan desa, maka aspek-aspek positif yang terdapat di pedesaan yang dapat dikembangkan dalam rangka pembangunan adalah jiwa gotong royong, musyawarah mufakat dan semangat kekeluargaan. (Bintarto, 1980:7).

Bentuk pariwisata yang dikemukakan oleh Nyoman S. Pendit dapat dibagi menurut kategori sebagai berikut : menurut asal wisatawan, menurut akibat terhadap, neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang dipergunakan (Karyono, 1997 16). Kaitannya dengan pembangunan maka harus disertai pelestarian atau keberlanjutan (*sustained*). Kelestarian sangat bergantung pada kemampuan pemerintah menumbuhkan *self sustaining capacity* masyarakat. Oleh karena itu harus ada pengeseran strategi pembangunan dari pertumbuhan ekonomi menuju peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan pertumbuhan dan kesejahteraan (Tjokrowinoto, 1987).

Dihubungkan dengan bentuk pembangunan pariwisata di Desa Kepuhsari dan dari penuturan para responden serta tokoh masyarakat setempat, asal wisatawan lebih diorientasikan dari luar negeri karena hal itu mempengaruhi harga jual juga pemasaran kerajinan kulit agar lebih tinggi. Konsep paket wisata yang ditawarkan khususnya pada wisatawan asing sesuai penjelasan dari Dinas Pariwisata belum terlaksana dengan baik karena banyak faktor penghambat baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain masih adanya kecenderungan pihak swasta memilih tujuan wisata yang memberikan keuntungan pada perusahaannya. Selain itu, faktor eksternal yaitu kondisi politik negara secara umum mempengaruhi terhadap peminat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kepuhsari. Paket wisata ini

termasuk dalam bentuk pariwisata jangka pendek (wisatawan berkunjung hanya beberapa hari saja, dan disebut pariwisata rombongan satu kelompok berjumlah 15 sampai 20 orang atau lebih). Disamping itu, bentuk pembangunan pariwisata di Desa Kepuhsari ini termasuk dalam pariwisata aktif artinya mampu memberikan efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri.

Pembangunan pariwisata pedesaan ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan ini dikembangkan, karena kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya Kabupaten Wonogiri cukup besar. Selain itu, pariwisata ini mempengaruhi banyak sektor seperti sektor ekonomi misalnya mengurangi kemiskinan, sektor sosial yaitu memberdayakan masyarakat, sektor budaya melalui kelestarian kebudayaan lokal, sektor komunikasi dan transportasi, serta dalam rangka memperingati otonomi daerah yaitu menuju kemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan potensi sosial budaya yang ada di masyarakat sebagai komoditas wisata desa mengandung arti meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena selama ini masyarakat desa identik dengan kemiskinan, keterbelakangan disebabkan terbatasnya sarana prasarana dan kesempatan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan dasar. Salah satu strategi dalam pembangunan pariwisata pedesaan yang dipandang relevan adalah dengan memberdayakan masyarakat setempat.

Peran serta pemerintah sebagai pendamping dalam pembangunan pariwisata pedesaan ini sangat mendukung berjalannya proses pemberdayaan potensi sosial budaya. Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata berkaitan erat dengan pengembangan wisata desa di desa Kepuhsari. Dinas Perindustrian lebih kepada peningkatan produk kerajinan (salah satu potensi obyek pariwisata pedesaan serta pelatihan bagi peningkatan skill (ketrampilan), knowledge (ilmu pengetahuan), dan jiwa wiraswasta. Dinas Pariwisata perannya sebagai penyuluh sadar wisata pada masyarakat setempat dan memberikan kesempatan untuk mengikuti event-event pariwisata baik lokal maupun internasional. Selain dari pihak pemerintah, peran LSM banyak memberikan pengaruh pada institusi lokal masyarakat setempat.

b. Potensi Wisata

1. Potensi Sumber Daya Alam

Menurut Hoselitz, faktor-faktor non-ekonomi ini yang dianggap pendukung dalam proses pembangunan yaitu faktor kondisi lingkungan (Budiman, 1995:31). Dari hasil observasi serta wawancara dengan responden di Desa Kepuhsari merupakan tanah perbukitan yang cenderung kering dan mengandung kapur. Jalan utama yang telah diaspal dan suasana masih sepi, di sebelah kanan kiri jalan ditumbuhi tanaman-tanaman keras serta tanaman pekarangan. Suasana ini tidak hanya terdapat di sepanjang jalan utama menuju Desa Kepuhsari melainkan masih berbatu. Di samping itu, kita juga dapat melihat batu-batu kapur yang disusun bertingkat, karena penduduk di wilayah ini telah mengembangkan sistem terassiring selain untuk mneghindari tanah longsor ketika datang musing hujan, ternyata pemandangan ini juga dapat menambah keasrian dan menampilkan alam pedesaan yang jauh dari berbagai polusi di daerah perkotaan

Walaupun mayoritas warganya bekerja sebagai perajin, namun kegiatan pertanian tidak mereka tinggalkan terutama bagi warga generasi tua. warga yang terlibat dalam kegiatan pertanian tersebut memiliki teknik dan pengetahuan yang memang diperlukan untuk mengatasi kondisi demikian ini, merupakan daya tarik tersendiri bagi daerah tujuan wisata bertajuk pariwisata pedesaan.

Menurut Bintarto bahwa faktor topografi setempat memberikan suatu ajang hidup dan bentuk adaptasi kepada penduduk lingkungannya. Maju mundurnya masyarakat atau desa ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human effort*) dan tata geografi (*geographical setting*). Tiap daerah mempunyai *geographical setting* dan *human effort* yang berbeda-beda, sehingga tingkat kemakmuran dan kemajuan penduduk tidak sama. Suatu daerah baru dapat berarti bagi penduduknya bila ada usaha (manusia) memanfaatkan daerah tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa komunikasi suatu daerah (Bintarto, 1954:14-15).

2. Potensi Sumber Daya Manusia

2.1. Sifat Gotong Royong

Konsep gotong royong mempunyai nilai yang tinggi dan mempunyai sangkut paut dengan kehidupan rakyat kita terutama masyarakat pedesaan (Bintarto, 1990:9). Menurut Soedjito, gotong royong merupakan Salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Gotong royong saling membantu yang sifatnya bukan perorangan tetapi komunal, banyak bersifat transaksi. Dalam keadaan peredaran uang terbatas, terpaksa mengadakan ”barter” tenaga dan Jasa dengan sanksi bahwa mereka yang tidak mempunyai investasi jasa tidak dapat mengharapkan jasa. Gotong royong tradisional ini memang dapat dipertahankan selama struktur juga tradisional. Tetapi keadaan sudah berubah. Masyarakat ini terikat satu sama lain berdasarkan nilai sosial yang disebut ”ikatan primordial”, yaitu melalui ikatan keluarga dekatnya, letak geografis, serta ikatan kepercayaan (Soedjito, 1986:10).

Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan warga Kepuhsari serta menandakan jiwa gotong royong yaitu *Acara Ritual Bersih Desa* yang diadakan satu tahun sekali. Bersih Desa merupakan acara ritual yang telah menjadi tradisi nenek moyang di Desa Kepuhsari tujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah dikaruniakan serta memperkenalkan Desa Kepuhsari sebagai Desa Wisata di Kabupaten Wonogiri yang terkenal akan kerajinan kulit. Acara tersebut terselenggara dari pagi sampai malam hari diakhiri dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk.

Solidaritas mekanik masih terlihat walaupun tidak menutup adanya solidaritas organik dalam persiapan acara ini sejak satu hari sebelumnya dengan pembuatan gunungan dan perangkat upacara lain. Solidaritas mekanik ini ditandai dari kehidupan masyarakat yang semi tradisional,

terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individual), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar (Laurer, 1993: 86).

2.2. Partisipasi Warga

Keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih maju dan mandiri yang diungkapkan para responden, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata pedesaan dan kerajinan kulit pada khususnya. Sikap ini melahirkan partisipasi warga dalam merespon pengembangan pariwisata di daerahnya sangat baik. Partisipasi memiliki arti penting bagi pendekatan alternatif pembangunan sosial.

Kondisi yang mendukung partisipasi ini:

- a. Strategi pembangunan diarahkan pada bagian rakyat miskin
- b. Adanya struktur kepemimpinan yang cocok, karena para pemimpin desa mempunyai kepentingan yang sama dengan si miskin sendiri, atau karena adanya persaingan yang signifikan untuk kedudukan kepemimpinan dari mereka yang mewakili kepentingan bukan elit.
- c. Pembentukan kelompok diluar koperasi (kerja sama) yang berbasis pedesaan,
- d. NGO-NGO memainkan peranan yang bersifat mendukung.

(Tjokrowinoto, 1995: 49)

Partisipasi warga untuk meningkatkan taraf kehidupan melalui pembangunan pariwisata pedesaan yaitu terwujud dalam pertunjukan tradisional yang saat ini mulai dikembangkan kembali sementara, penjelasan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri dalam setiap promosi dengan pihak luar (pers) atau pernah juga TV swasta berkunjung ke sana, dengan sukarela warga Kepuhsari menyuguhkan kesenian tradisional dan makanan tradisional. Mereka tidak memperlakukan dana yang dikeluarkan melainkan visi mereka terutama pada pengusaha lokal dan perajin yang telah memiliki jiwa wiraswasta yaitu agar dapat

dikenal didunia luar walaupun wujudnya nanti tidak langsung dapat dirasakan melainkan jangka panjang.

Pertunjukan tradisional yang berkembang di Desa Kepuhsari dapat digolongkan menjadi tiga kelompok : (1) pertunjukan tradisional yang berbasis keagamaan, dalam hal ini Agama Islam (Shalawatan); (2) kesenian non keagamaan (Tayub); (3) permainan anak (permainan yang populer adalah gobak sodor)

3. Potensi Budaya

Fenomena budaya kepariwisataan ditinjau dari segi obyek, merupakan daya tarik pariwisata budaya. Sebagai daerah tujuan wisata dan usaha wisata Desa Kepuhsari memiliki daya tarik tersendiri dalam hal sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya etnik lokal Jawa. Kehidupan masyarakat yang diwarnai suasana tradisional seperti rumah-rumah tradisional yang juga dijadikan home stay bagi wisatawan yang ingin tinggal, mata pencaharian pertanian dan kerajinan kulit yang menggunakan tenaga manusia memperlihatkan solidaritas mekanik masih cukup kuat. Selain itu, kesenian dan upacara-upacara tradisional masih dilakukan seperti yang diungkapkan oleh responden misalnya upacara bersih desa, Nyadran, Suro, selamatan, khitanan dan juga kesenian tradisional yaitu Seni Tayub. Kerajinan kulit yang dibuat wayang kulit, kipas, sekat/pembatas buku dan hiasan dinding, cinderamata lainnya merupakan produk dari desa Kepuhsari yang menunjukkan kekayaan etnik Jawa dan pelestarian budaya Jawa. Alam pedesaan, hasil kerajinan, upacara dan kesenian tradisionalnya, serta kehidupan masyarakat yang masih bersifat kekeluargaan masih merupakan daya tarik wisata pedesaan. Apabila dikemas dan disajikan kepada wisatawan menjadi salah satu abstraksi budaya yang menarik.

c. Pemberdayaan Sosial Melalui Aktifitas Kerajinan Rakyat

1. Konsep Pemberdayaan Sosial

Dalam United Nation Center for Regional Development (UNCRD) mengemukakan ada tiga pengertian “pembangunan masyarakat” (UNCRD, 1985), salah satunya adalah “Pembangunan Sosial Sebagai Upaya yang Terencana untuk Meningkatkan Kemampuan Manusia untuk Berbuat”. Pembangunan masyarakat di dalam artian diatas merupakan derivasi dari paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*). Anggapan dasar dari interpretasi pembangunan masyarakat yang demikian adalah bahwa manusia, dan bukan ekonomi atau teknologi, yang menjadi fokus dan sumber pembangunan yang utama. Kehendak, komitmen, dan kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat merupakan sumber-sumber pembangunan yang strategis. Pembangunan masyarakat, untuk meningkatkan kemampuan dan potensi anggota masyarakat dan mobilisasi antusiasme mereka untuk berpartisipasi secara aktif di dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka. Pembangunan masyarakat, dengan demikian, merupakan upaya

“..... to promote the empowerment of people, instead of perpetuating the dependency-creating relationship so characteristic of top-down approach.”

(Hollnsteiner, 1985, p.6)

Interpretasi pembangunan masyarakat yang demikian pada hakekatnya menurut *style of development* yang sangat berbeda dengan ragam pembangunan yang semata-mata mengacu pada pertumbuhan ekonomi. salah satu unsur terpenting dalam pembangunan masyarakat pedesaan adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan pembangunan nasional yang berkiblat pada *sustainable development* yang mengintegrasikan pembangunan masyarakat disini. Karena melalui ragam pembangunan yang demikian akan tumbuhlah kemampuan masyarakat untuk membangun dengan kekuatan sendiri (Tjokrowinoto, 1995:22).

Dari penjelasan diatas maka konsep pemberdayaan sosial (rakyat) relevan dalam rangka pembangunan pariwisata pedesaan. Konsep sosial (rakyat)

mencakup upaya perbaikan kualitas hidup rakyat didasari oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal, ditindas dan dibawah. Tujuannya adalah menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Proses pemberdayaan mengharuskan anggota kelompok terlihat sebagai partisipan, bukan hanya sekedar menjadi penerima pasif. Artinya, proses pemberdayaan rakyat menuntut pengistimewaan partisipasi masyarakat dan dengan demikian pendekatan partisipatoris menjadi kebutuhan mutlak dalam pemberdayaan rakyat (Hafidz dan Budiharga, 1995; Sumarjono dkk, 1994).

UNICEF (1994) mengajukan 5 dimensi sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan rakyat; terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima (5) dimensi tersebut adalah kategori analitis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.

a. Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan material; diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan, kesehatan yang harus dinikmati oleh masyarakat. Pemberdayaan mencakup upaya untuk memahami permasalahan kebutuhan yang dihadapi. Pemberdayaan tidak dapat terjadi dengan sendirinya tetapi harus dikaitkan dengan akses terhadap sumber daya yang merupakan dimensi tingkat kedua..

b. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dipunyai oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas bawah, yang berkuasa dan yang dikuasai, pusat dan pinggiran, sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, ketrampilan. Mengatasi kesenjangan berani meningkatkan akses

rakyat, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh rakyat. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya rakyat untuk melakukan tindakan guna mengubahnya.

c. Kesadaran Kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah tatanan alamiah yang sudah berlangsung demikian sejak kapanpun atau merupakan kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat adanya diskriminasi yang melembaga. Pemberdayaan rakyat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

d. Partisipasi

Masalah kesenjangan kelas pada tingkat ini tampak jelas pada tidak terwakilinya kelas bawah dalam berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat. Rakyat tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan dari dukuh sampai negara. Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian rakyat, sehingga mereka dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian kepentingan mereka tidak terabaikan.

e. Kontrol

Kesenjangan antara kelas di tingkat ini dimanifestasikan pada kesenjangan kekuasaan, ada penguasa dan ada kelas yang dikuasai. Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak. Upaya untuk menguatkan organisasi rakyat harus dilakukan sehingga kelas bawah mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pemberdayaan pada tingkat ini memungkinkan rakyat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

2. Aktifitas Sanggar Kerajinan Rakyat

2.1 Hubungan Kerja di Sanggar Kerajinan

Dari sudut pandangan sosiologi kerja tidak hanya dilihat sebagai aktifitas fisik (mengeluarkan tenaga). Tetapi lebih daripada itu adalah aktifitas sosial yang didalamnya terendaphubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern industrial lebih kompleks dibandingkan dengan yang melekat pada masyarakat tradisional-agraris. Sistem hubungan kerja tersebut dibangun diatas 2 hal : (1) pilihan strategi yang dilembagakan pemberi kerja untuk mengontrol pekerja (buruh), dan (2) pilihan respon yang dibangun oleh buruh dalam mengakomodasikan kontrol tersebut, baik di dalam proses produksi maupun dalam masyarakat (d luar).

Sistem hubungan kerja ini sangat penting maknanya, karena disamping dipergunakan sebagai acuan menempatkan status dan peran juga sebagai saluran mencari kesejahteraan. Dalam hal ini, kesejahteraan bukan hanya diukur oleh besar pendapatan atau upah yang diterima, melainkan juga oleh sistem hubungan kerja yang dilembagakan dalam proses produksi. Kesejahteraan mencakup rasa aman lahir dan batin, yang didalamnya terendap pemenuhan kebutuhan hidup secara utuh, baik yang bersifat kebutuhan biologis, kebutuahn ekonomi maupun kebutuhan sosial.

Masyarakat yang masih dominan agraris dan kerajinan, dalam kehidupan masyarakat semacam ini sebagian besar anggotanya bekerja sesuai dengan kebutuhan ekonominya. Jadi bukan karena memenuhi permintaan pengguna atau pemberi kerja (*employer*). Sebagian mereka bekerja untuk memenuhi usahanya sendiri (*self-employed*), dan sebagian yang lain bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga atau rumah tangganya (*family worker*). Tentu saja ada diantara mereka yang berperan sebagai pengguna atau pemberi kerja, tetapi pada umumnya tidak terikat oleh kontrak kerja yang ketat. Sistem hubungan kerja yang melembaga dalam kehidupan masyarakat semacam itu adalah ditandai oleh hubungan yang lebih bersifat pribadi (*personal relationshif*). Hubungan kerja yang ada di sanggar kerajinan kulit Nimas dan Sukma dalam pengamatan peneliti dan

hasil *depth-interview* dengan responden menjelaskan bahwa sifat kekeluargaan dan gotong royong masih kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Marso.

”... Untuk meningkatkan kinerja perajin yang jelas disini (sanggar Nimas) ditanamkan rasa persatuan dan kesatuan. Jadi dari satu pengusaha dengan lainnya tidak ada persaingan, saling membantu, dan saling mengisi. Kerajinan seperti ini tidak bisa dikejar seperti pabrik, artinya kalau kita tidak saling mengisi dan membantu maka bisa jadi kita tidak dapat memenuhi orderan ...” (sumber: wawancara 24 Juni 2005).

Pembagian kerja di sanggar kerajinan ini berdasarkan tahap-tahap pembuatan kerajinan kulit. Pembuatan kerajinan di Desa Kepuhsari menjadi dominasi laki-laki. Hubungan kerja antara pemilik dengan karyawan (perajin) masih diwarnai rasa kekeluargaan. Sehingga jika ada pesanan yang tidak bisa ditangani sendiri oleh sebuah sanggar kerajinan karena terbatasnya tenaga terbatasnya tenaga dan waktu maka sebagian diserahkan ke sanggar kerajinan lain sehingga bisa memenuhi target pemesanan. Teori fungsional berpandangan bahwa pada suatu saat dimana datang para pekerja akan memperoleh apa yang mereka abdikan. Industri kerajinan rakyat ini berdasarkan pada asumsi teori fungsional dimana para perajin, pemilik sanggar (pengusaha lokal) dan konsumen/pasar mempunyai kepentingan bersama dalam keberhasilan atau kegagalan usaha kerajinan. Setiap bulan sekali untuk mengontrol kinerja perajin diadakan pertemuan berkala untuk menemukan cara-cara meningkatkan produktifitas atau mutu.

2.2 Produk Kerajinan Kulit Sebagai Pendukung Utama Obyek Wisata Desa

Mata pencaharian penduduk Kepuhsari awalnya adalah bertani dan buruh. Tetapi ada sebagian warga yang bermatapencaharian perajin wayang kulit. Kerajinan kulit itupun berkembang pesat, produknya beraneka ragam, dan mempunyai kualitas ekspor saat ini.

Produk utama dari kerajinan kulit adalah wayang kulit, kipas, sekat/pembatas buku, hiasan dinding dan cinderamata yang beraneka macam bentuknya. Kulit yang digunakan untuk kerajinan tersebut antara lain kulit kerbau. Biasanya bahan baku ini dibeli dari langganan tersendiri. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk wayang dalam khasanah budaya jawa. Wayang kulit bercerita tentang kisah Mahabharata dan Ramayana.

Dalam produksi sebagaimana layaknya bentuk usaha yang lain pembuatan wayang kulit ini juga melakukan standar mutu. Karena mutu yang bagus juga menentukan keberhasilan dalam persaingan memperoleh pasar atau pelanggan. Penentuan standart mutu ini dimulai dari bahan baku sampai pada proses finishing.

Dimulai dari bahan baku. Seperti telah diutarakan sebelumnya, agar lebih yakin dalam memilih kualitas kulit para perajin lebih senang membeli sendiri terutama bagi perajin yang besar. Kulit disini harus rata ketebalannya, dan berwarna bening. Untuk memperoleh kulit yang rata tebalnya dan berwarna bening ini, dalam melakukan pengerokan harus bertahap. Sehabis di kerok kulit yang masih basah ini kemudian dikeringkan. Dalam melakukan pengeringan tidak boleh langsung terkena dengan matahari, karena hal ini akan mengakibatkan kulit menjadi keras dan rapuh. Untuk itu dalam melakukan pengeringan cukup diangin-anginkan.

Selesai dengan pembelian kulit, hal yang diperhatikan adalah proses penatahan. Proses penatahan ini sangat penting karena disinilah proses tersulit dari pembuatan wayang kulit. Dengan alat-alat tatah khusus, para penatah membuat tatahan diatas kulit yang telah digambar terlebih dahulu. Pola-pola wayang yang berbeda-beda ini sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran tersendiri bagi para penatahnya. Sehingga tak heran jika untuk menyelesaikan satu macam wayang bisa lebih dari satu hari atau bahkan bisa satu minggu. Salam pembuatan satu wayang saja, disana terdapat puluhan motif tatahan.

Motif tatahan yang digunakan dalam membuat wayang adalah:

1. Bubukan, bubukan adalah motif berupa lubang-lubang. Bubukan ini terbagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a. Bubukan biasa
 - b. Bubukan iring
 - c. Bubukan manis
2. Kethokan, adalah motif pada wayang kulit berupa bubukan tapi hanya separo lingkaran.
3. Mas-masan, motif mas-masan ini terbagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Mas-masan tegak
 - b. Mas-masan biasa
 - c. Mas-masan panjang
4. Jarotan, motif jarotan ini terbagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Jarotan kecil
 - b. Jarotan sedang
 - c. Jarotan besar
5. Seritan, seritan disini dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Seritan kecil, motif tatahan ini khusus digunakan untuk wayang-wayang halus.
 - b. Seritan keongan, motif tatahan yang khusus digunakan untuk wayang-wayang yang menggambarkan tokoh raksasa.
6. Sembukan, motif tatahan ini terbagi menjadi dua yaitu :
 - a. Sembukan biasa
 - b. Sembukan dobel
7. Tratasan, adalah motif tatahan yang berbentuk patahan memanjang
 - a. Uncal panjang/uncal ukur
 - b. Uncal biasa
8. Inten-inten

Penatahan ini juga harus memperhatikan apakah wayang itu akan dibuat menjadi wayang pipilan atau wayang gempuran. Wayang pipilan adalah

motif tatahan pada wayang yang berlubang-lubang. Sedangkan wayang gempuran motif tatahannya lebih rapat.

Penempatan motif-motif ini terserah kepada penatah ataupun kepada pelanggannya. Akan tetapi penempatan motif -motif tatahan ini lebih menjadi ciri khas seorang pengrajin. Hal ini juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam memenangkan persaingan yang ada.

Pak Sutar seorang penatah mengatakan menatah adalah proses yang, paling menentukan kualitas dari wayang itu sendiri. Wayang yang bagus adalah wayang yang mempunyai tatahan yang halus. Selain itu motif yang dibuatpun harmonis satu sama lain. Karena hal inilah maka para perajin yang mempunyai tenaga kerja sangat teliti dalam melihat hasil tatahan.

Selesai ditatah kulit yang telah berbentuk wayang itu kemudian dihaluskan dengan cara diamril. Kulit yang telah berbentuk wayang ini kemudian diserahkan kepada para penyungging atau pengecat. Untuk menghasilkan warna yang bagus dan awet, para penyungging melakukan beberapa kali pengecatan. Pertama wayang yang telah dihaluskan ini diberi dengan warna dasar berupa cat putih. Setelah selesai dengan cat dasar kemudian baru di cat dengan cat warna sesuai dengan pola dari wayang itu sendiri.

Dalam memberi warna pada wayang para pengecat ini tidak bisa sembarangan dalam meletakkan komposisi warnanya. Ada beberapa bagian yang telah dibakukan dalam pemberian warnanya seperti penempatan warna pada mahkota. Penempatan warna pada mahkota harus memperhatikan warna wayang itu sendiri. Berdasarkan warnanya wayang dibagi menjadi dua yaitu wayang hitam, dan wayang kuning/brom. Perbedaan warna ini membedakan bentuk fisik dari wayang itu. misalnya Kresna dengan warna hitam, maka wajahnya menunduk, sedangkan yang berwarna kuning wajahnya menetap ke depan.

Selain hal tersebut warna yang juga membedakan Pemunculan dalam suatu pertunjukan Untuk yang berwarna kuning ia muncul di lingkungan

kedaton, sedangkan yang berwarna hitam saat berada diluar kedaton. Kemudian untuk tokoh-tokoh tertentu, motif pengecatan dan warnanya tidak boleh sembarangan. Motif sarung atau kain yang dinamakan polengan misalnya. Motif kotak-kotak dan warna hitam putih tidak boleh diganti dengan motif dan warna yang lain. Namun ini hanya pada beberapa wayang saja seperti Bima dan Anoman. Selain itu motif pengecatan pada motif tatahan harus tepat. Misalnya pada motif tatahan mas-masan pengecatan harus gradasi dari warna muda ke tua.

Dalam perkembangannya warna-warna yang dituangkan pada wayang kulit semakin beragam. Kalau biasanya warna wayang kulit lebih didominasi warna hitam, putih, dan merah, maka pada saat ini bisa kita jumpai warna-warna yang beraneka ragam pada wayang kulit. Hal ini dilakukan untuk memenuhi selera pasar kata Pak Wagimin.

Bagi wisatawan, keseluruhan kegiatan ini dapat dilihat di Desa Kepuhsari. Dari pengertian ini abstraksi yang disediakan sesuai dengan model pengembangan desa wisata yang harus mencerminkan suasana pedesaan yang diusahakan sedekat mungkin dengan suasana aslinya. Abstraksi wisata tersebut berkaitan dengan kegiatan seni dan budaya desa, karena wisatawan dapat terlibat langsung didalam kesenian desa dalam hal ini kerajinan kulit. Sanggar kerajinan yang ada akan siap membantu apabila wisatawan tertarik.

3. Pembentukan Kelompok Lokal Sebagai Wadah Partisipasi Warga setempat

3.1. Sekilas tentang Sanggar Kerajinan

Sanggar kerajinan yang ada di Desa Kepuhsari lebih kurang berjumlah 3 buah. Dua diantaranya yaitu Sanggar Nimas dan Sanggar Wayang Wagimin adalah sanggar kerajinan yang telah mapan. Sanggar kerajinan ini didirikan awalnya sebagai usaha untuk mendapatkan penghasilan. Selanjutnya, berkembang tahun demi tahun dan bertambah pula jumlah tenaga kerja (perajin). Seperti yang telah diungkapkan oleh kedua pemilik

sanggar kerajinan bahwa maksud dan tujuan didirikannya sanggar kerajinan yaitu membuka membuka lapangan pekerjaan. Untuk mempromosikan produk kerajinan ini, perajin Kepuhsari tidak segan-segan mengeluarkan biaya sendiri. Mereka sadar bahwa hasil finansial tidak langsung ia dapatkan saat itu juga melainkan telah berpikir untuk masa jangka panjang. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembangunan pariwisata pedesaan ini yang berkaitan pula dengan kegiatan di sanggar kerajinan yaitu tidak adanya sarana telekomunikasi yang memadai (jaringan telepon).

3.2. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) di Desa Kepuhsari diawali dengan adanya penyuluhan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri.

Dasar penyelenggaraan pembentukan Pokdarwis yaitu :

- Untuk lebih mendukung kebijakan pengembangan kepariwisataan di lingkungan tempat tinggalnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.
- Mensosialisasikan struktur organisasi Pokdarwis yang baru seperti yang tertuang dalam pedoman Pembinaan Pokdarwis (Ditjen Pariwisata, 1999). Peserta dari kegiatan penyuluhan pembentukan Pokdarwis berjumlah 30 orang terdiri dari tokoh masyarakat, perajin, pemuda, dan ibu rumah tangga. Seksi-seksi Pokdarwis yaitu : (a) Atraksi Wisata dan budaya; (b) Keamanan dan ketertiban; (c) Pendidikan; (d) Usaha; (e) Kebersihan dan Keindahan. (Sumber : Dinas Pariwisata).

d. Pola Pembinaan Kegiatan Pariwisata

Pembinaan diawali dengan penumbuhan kesadaran dan peningkatan kemampuan agar masyarakat setempat dapat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Pembinaan yang dilakukan kelompok lokal misalnya sanggar

kerajinan adalah memberikan alternatif pekerjaan selain pertanian tradisional pada masyarakat yang diarahkan untuk merangsang lahirnya swadaya masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan. Tekanan pembinaan masih pada pengusaha lokal secara individual. Usaha yang nampaknya memberikan harapan adalah tumbuhnya arisan-arisan yang mengarah pada pemupukan modal bersama.

Pola pembinaan kegiatan pariwisata dalam hal ini terlihat di sanggar kerajinan menyangkut beberapa aspek :

- 1) **Partisipasi Anggota.** Dari hasil wawancara dengan responden dan observasi, pengambilan, keputusan selalu dimusyawarahkan antar anggota dan pimpinan kelompok partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan kurang karena biasanya diserahkan kepada yang lebih tua yang biasanya ikut terlibat dalam pertemuan, pada kelompok-kelompok lokal seperti Pokdarwis.
- 2) **Fasilitas Kegiatan.** Fasilitas seperti peralatan kerajinan tersedia walau masih kurang, ada beberapa home stay, MCK, show room kerajinan kulit serta sarana jalan utama desa yang sudah baik.
- 3) **Kegiatan Kelompok.** Jenis kegiatan yang dilakukan antara lain produksi kerajinan kulit, tiap sanggar kerajinan mengadakan pertemuan berkala, mengikuti pameran, memberi kesempatan pada wisatawan yang ingin belajar membuat wayang kulit.
- 4) **Kontrol Sosial.** Kontrol sosial yang intensif dari pimpinan kelompok, pemilik sanggar maupun pengaruh kepala desa dan aparat pemerintahan setempat telah memberi dampak yang baik. Selain itu, anggota kelompok menjadi lebih taat terhadap norma dan peraturan yang ada.
- 5) **Kesempatan bagi anggota baru.** Warga sendirilah yang aktif masuk menjadi perajin di sanggar kerajinan. Ada juga pengaruh dari perajin lama melalui proses belajar dan magang beberapa bulan. Kesempatan untuk masuk dalam sanggar sangat terbuka dan untuk semua golongan.
- 6) **Sosialisasi.** Sosialisasi dimaksudkan agar anggota baru mengetahui ketentuan/peraturan, norma-norma yang ada di kelompok. Namun ini tidak dilakukan. Hanya sosialisasi (melalui leaflet) pariwisata pedesaan secara makro

yang mana di dalam promosi tersebut ditunjukkan potensi Desa Kepuhsari salah satunya adalah kerajinan kulit serta potensi alam.

2. Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Potensi Sosial Budaya

a. Pembangunan Pariwisata dalam Pengembangan Eksistensi Budaya Lokal: Antara Harapan dan Realitas

Sebagai sebuah desa yang masih semi-tradisioal Desa Kepuhsari memiliki budaya lokal yang patut dilestarikan. Masuknya pembangunan pariwisata ke Desa Kepuhsari tidak melunturkan upacara dan tradisi lokal melainkan memperkenalkan lebih dekat upacara ritual tersebut ke masyarakat luas dan wisatawan khususnya serta menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang mulai hilang. Ada kegiatan kesenian yang berbasis keagamaan dalam hal ini agama islam yang sangat menonjol yaitu Shalawatan yang bertujuan untk melantunkan pujian kepada sang pencipta. Perbedaannya, Shalawat tidak dilakukan dalam satu organisasi, jadi semua anggota masyarakat dapat mengikuti kegiatan ini. Shalawat badar dilakukan dengan menggunakan alat terbang dan gendang hanya tampil pada saat acara tertentu seperti syukuran perkawinan, kelahiran, khitanan (tergantung permintaan pemilik hajatan, tujuh belasan, dan jika diminta untuk tampil kapanpun dalam setiap perayaan).

Selain itu, ada juga kesenian non-keagamaan yaitu Seni Tayub yang dimainkan pemuda pemudi setempat. Mereka biasanya mengadakan pertemuan dan menambah latihan khusus jika akan tampil pada acara tertentu itupun pada malam hari karena pagi hingga siang mereka harus bekerja sebagai pengrajin.

Kehidupan ritual di Desa Kepuhsari masih melekat pada masyarakat seperti selamatan perkawinan, kelahiran, kematian, khitanan dan biasanya diikuti dengan ”punjungan” yaitu mengantarkan makanan dan diletakkan dalam kardus. Upacara nyadran juga masih diadakan dengan melibatkan banyak orang yaitu membersihkan

makam milik keluarga dan mengirim bunga pada saat menjelang hari besar Maulid Nabi. Sementara itu, masyarakat Desa Kepuhsari memiliki acara ritual yang setiap tahun diadakan sekali yaitu Bersih Desa. Menurut Bapak kepala desa baik secara lisan maupun melalui brosur, saat ini Acara Bersih Desa mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas dan wisatawan pada khususnya yang diselenggarakan oleh Pokdarwis atas swadaya masyarakat Desa Kepuhsari dan para donatur. Selain itu, pengembangan produk kerajinan kulit diperluas baik kuantitas maupun kualitasnya. Aspek kuantitas artinya ada peningkatan jumlah relasi antara produsen konsumen ataupun eksportir, interaksi antara perajin dengan pemilik/pengusaha lokal makin sering karena permintaan pasar yang semakin bertambah, serta semakin bervariasinya produk kerajinan diantaranya adalah kipas, sekat/pembatas buku, kap lampu dan sebagainya. Aspek kualitas berarti mutu produk kerajinan makin baik dan kemampuan sumber daya manusia (perajin) berkembang ketrampilan dan keahliannya.

Pembangunan pariwisata paling tidak menyangkut empat hal yaitu: a) bidang obyek atau daya tarik wisata, b) bidang fasilitas pariwisata, c) bidang jasa pariwisata, d) bidang promosi pariwisata. Dua hal pertama dan kedua mengarah pada perubahan keadaan fisik, sedangkan ketiga dan keempat perubahan pada bidang sumber daya manusia dan informasi. Pembangunan pada empat bidang ini seringkali tidak ditujukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan dilakukan oleh pihak yang berhubungan langsung dengan dunia pariwisata, namun dampaknya akan luas dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, pembangunan pariwisata tidak perlu selalu diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk meningkatkan kunjungan orang kesuatu daerah. Pembangunan pariwisata ini akan membawa pembaharuan dalam masyarakat dan menimbulkan dampak sosial budaya.

Di dalam masyarakat terdapat kebudayaan (acuan anggota masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku), struktur sosial (bentuk interaksi antar anggota masyarakat) dan kepribadian (karakteristik individu dalam memberi respon individu lain). Asumsi dasarnya adalah suatu usaha atau kegiatan yang diintroduksi

berpengaruh terhadap ketiga aspek tersebut. Dalam proses introduksi usaha atau kegiatan tersebut, nilai-nilai sosial yang oleh masyarakat (penduduk lokal) ditempatkan sebagai acuan dalam terhadap *the way of thinking* dan *the way of doing* diuji kembali. Boleh jadi sebagian tetap dipakai (dengan beberapa modifikasi) dan sebagian yang lain dibuang, digantikan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Bersamaan dengan itu unit-unit sosial tumbuh semakin beragam.

Berangkat dari asumsi dasar semacam itu, kelestarian nilai-nilai kultural antara lain diidentifikasi dari keberadaan upacara keagamaan, upacara adat dan upacara "Daur hidup" (kelahiran, perkawinan, kematian). Pada mulanya acara ritual, upacara adat, serta kesenian tradisional diciptakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan upacara-upacara yang mengandung arti secara simbolis, Namun dengan adanya pengembangan pariwisata, selain kegiatan acara ritual tersebut dilaksanakan, ini sebagai kebiasaan, terdapat tujuan lain yaitu dijadikan komoditas obyek pariwisata. Sehingga muncul pergeseran nilai yang tidak semata-mata berorientasi pada nilai fungsi acara ritual ataupun budaya lokal tersebut melainkan juga berorientasi pada komersial. Namun pergeseran nilai tidak berdampak pada perubahan interaksi sosial masyarakat karena kehidupan beragama, serta nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat masih dipegang teguh. Usaha ini juga tidak lepas dari aktor kepemimpinan lokal yang berasal dari daerah tersebut sehingga dapat menawarkan aspirasi masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan hakekat dan pariwisata pedesaan yaitu suatu wilayah pedesaan yang memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata yang terpadu. Maka pembangunan wisata desa ini dapat melestarikan eksistensi budaya lokal daerah setempat. Misalnya kerajinan wayang kulit dibuat miniaturnya. Dari segi produk wayang memperlihatkan kelestarian budaya karena wayang merupakan ciri dari hasil budaya jawa pada umumnya maka berdampak pada pengenalan serta eksistensi budaya lokal dan budaya nasional pada umumnya. Produk kerajinan kulit inididak hanya sebagai cinderamata bagi wisatawan tetapi

sudah bernilai ekspor dan pemasarannya semakin luas. Sehingga usaha persaingan antar perajin untuk meningkatkan produk kerajinan kulit dilaksanakan misalnya dari pemilihan bahan baku, proses finishing sampai pada penataan di show room tiap-tiap sanggar kerajinan. Namun usaha ini kurang didukung pihak swasta (agent travel) sebab mereka masih berorientasi pada kegiatan wisata yang bisa mendatangkan keuntungan yang tinggi. Padahal melalui pembangunan pariwisata pedesaan inilah khasanah budaya lokal tetap lestari dan perlahan-lahan menjadi kebanggaan identitas daerah setempat dan dapat dikenal para wisatawan baik lokal maupun internasional

Andaikata keberadaan budaya lokal ini disambut baik oleh institusi-institusi yang terkait baik swasta maupun pemerintah. Maka kemajuan yang ada bukan sekedar berlaku bagi budaya setempat tapi lebih dari itu adalah bagi pembangunan pariwisata secara umum.

b. Pembangunan Pariwisata dan Perubahan Sosial

Kehadiran pembangunan pariwisata di Desa Kepuhsari membawa dampak terhadap perubahan sosial. Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial sebagai ”perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah ”pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Didalamnya mencakup berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Definisi lain juga mencakup variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku (Laurer, 1993: 4).

1. Perubahan Kultural

Gerak sosial horizontal dimaksudkan sebagai suatu peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya, dari suatu kelompok sosial lainnya yang sederajat, contoh dari gerak sosial horizontal ini adalah mode pakaian. Perubahan kultural yang terjadi pada responden mayoritas adalah dalam hal mode pakaian, penggunaan telepon genggam (handphone). Penghasilan yang

mereka dapatkan dari bekerja di kerajinan kulit, mengubah kebiasaan mereka dalam membeli pakaian. Dampak ini akibat dari interaksi dan relasi antara mereka dengan wisatawan yang datang. Selain itu, mereka bersifat terbuka terhadap pembaharuan. Walaupun ada pengaruh dari interaksi dan relasi ini, namun masyarakat terutama para pengrajin yang kebanyakan masih muda tidak terbawa arus pada mode-mode pakaian yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang masih menjunjung adat kesopanan.

2. Perubahan Struktural

Perubahan struktural pembangunan di daerah ini bermula dari perbaikan sarana transportasi (jalan utama menuju Desa Kepuhsari), serta mental wiraswasta para pengrajin makin tinggi, menyebabkan pembetukan kelompok-kelompok sosial yang berfungsi mendukung pengembangan pariwisata pedesaan serta mengetahui bentuk dan sifat penilaian atau respon masyarakat terhadap suatu usaha (kerajinan rakyat) dalam proses pemberdayaan rakyat. Hal ini merupakan dampak perubahan struktural secara horizontal. Partisipasi warga Kepuhsari ini diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Kelompok-kelompok lokal ini, menurut Cooley, termasuk dalam tipe *primary group* yang ditandai dengan antar anggota kelompok saling mengenal serta kerja sama erat yang bersifat pribadi yaitu adanya peleburan dari individu-individu dalam satu kelompok. Sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok (Soekanto, 1957:112). Hal ini menyebabkan adanya gerak sosial atau *social mobility* yaitu diartikan sebagai suatu gerak dalam struktur sosial (*Social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat dari hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Kehidupan warga Desa Kepuhsari yang semi-tradisional dan sebagian besar bergerak dalam kerajinan rakyat, menyebabkan mobilitas horizontal lebih

besar terjadi. Adanya sanggar kerajinan, acara ritual, maupun kesenian tradisional yang mulai dilestarikan kembali serta didukung oleh alam yang masih alami pedesaan sebagai ciri khas obyek wisata desa, berdampak tidak hanya pada warga setempat melainkan juga warga sekitar Desa Kepuhari yaitu munculnya mobilitas permanen (migrasi) dan mobilitas sirkuler, terutama dialami oleh para pengrajin

Perubahan struktural secara vertikal dapat dilihat dari pemilikan sarana transportasi dan jumlah pendapatan yang diperoleh pengrajin khususnya. Pengrajin yang sudah beberapa tahun bekerja upah yang diterima akan naik diselesaikan dengan keahlian dan pengalaman. Meskipun demikian, kerja sama antar individu satu dengan yang lain masih ada. Semakin seimbang kesempatan-kesempatan untuk mendapatkan kedudukan-kedudukan tersebut dan semakin besar gerak sosial, maka itu berarti bahwa sifat sistem berlapis-lapis dalam masyarakat semakin terbuka.

Menurut Dahrendorf, tuntutan-tuntutan struktural bagi orang untuk membentuk "interest groups yang aktif" adalah bersifat "teknis", "politis". dan "sosial". Secara politis makin liberal keadaannya, makin perlu mobilisasi demi untuk konflik yang aktif, makin totaliter keadaannya, makin kurang diperlukan mobilisasi itu. Ada tiga faktor sosial yaitu : (1) pembentukan group lebih diperlukan apabila anggota-anggota secara potensial terkonsentrasikan secara geografis dengan cukup baik, (2) apabila mereka berkomunikasi secara modal, sebagaimana teknologi-teknologi komunikasi modern **memungkinkan komunikasi lebih mudah bagi mereka untuk melakukannya, (3) jika orang yang berada dalam relasi yang setara dijadikan anggota baru dengan cara yang sama kepentingan kelas akan menjadi "riil" bagi orang yang bertukar pengalaman kebudayaan (Zamroni, 1992: 39).**

Perubahan ini berdampak sosial yang artinya berbagai, macam perubahan yang terjadi pada satu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial dan budaya dari sistem tersebut. Kaitannya dengan pariwisata yaitu akibat-akibat yang muncul karena

hadirnya wisatawan dan kegiatan mereka terhadap sistem interaksi dan relasi tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Kepuhsari sedikit banyak membawa pengaruh sosial yaitu perubahan pada pola pikir serta interaksi antar individu. Misalnya dalam penggunaan Bahasa Inggris berdampak pada munculnya kemauan untuk belajar Bahasa Inggris. Namun, hal ini tidak begitu besar dampaknya terhadap responden karena mereka merasa kesulitan untuk belajar dan memang kendala utama adalah tingkat pendidikan mereka rendah. Walaupun demikian, paling tidak, ada kata-kata yang mereka pahami.

Selain itu, dampak kuantitatif terjadi dengan meningkatnya promosi yang dilakukan baik melalui leaflet, kegiatan pameran, maupun pemasaran keluar melalui eksportir. Jumlah wisatawan yang datang makin lama makin bertambah meskipun belum begitu besar seperti misalnya di Waduk Wonogiri. Hal ini disebabkan faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti kurangnya penataan lingkungan Desa Kepuhsari, dan belum jelasnya obyek wisata Desa Kepuhsari selain kerajinan kulit. Namun, relasi dan interaksi yang terjadi dalam rangka pembangunan pariwisata ini semakin meningkat misalnya makin bertambah jumlah promosi tidak hanya melalui leaflet tetapi juga di majalah, radio, televisi, dan internet.

Tingkat migrasi penduduk yang keluar dari Desa Kepuhsari kecil karena di Desa Kepuhsari mereka berpendapat banyak memberikan peluang kesempatan kerja dan mengembangkan diri. Sedangkan pendatang dari luar untuk bertempat tinggal di desa Kepuhsari jumlahnya kecil namun kebanyakan mereka termasuk dalam mobilitas penduduk non-permanen dan sebagian kecil ada yang menginap dan kemudian menjadi penduduk setempat karena telah mapan bekerja di Sanggar Kerajinan yang ada. Dalam hal pemasaran produk kerajinan kulit semakin luas yaitu selain dikirimkan ke Yogyakarta serta daerah lain dan diekspor juga dipasarkan di toko-toko batik di Solo dan Yogyakarta.

c. Pembangunan Pariwisata dan Kemandirian

Pembangunan pariwisata pedesaan ini lebih berpusat pada manusia, wawasan tidak hanya sekedar angka pertumbuhan GNP atau pengadaan layanan sosial. Menurut Gran (dalam Moeljarto, 1995) peningkatan kembangan manusia dan kesejahteraan manusia, persamaan dan sustainability manusia menjadi fokus sentral proses pembangunan, pelaksana pembangunan yang menentukan tujuan, sumber-sumber pengawamn dan untuk mengarahkan proses ynung mempengaruhi kehidupan mereka. Peranan pemerintah dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan untuk berkembang, yaitu lingkungan sosial yang mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi manusia secara lebih besar. Penciptaan lingkungan sosial mementukan sistem belajar **mengorganisasikan diri, yakni dengan mengorientasikan jaringan organisasi informal dan arus komunikasi pada kebutuhan dan variasi lokal (daerah) sebagai pelengkap dari sistem komando yang lebih formal. Berfungsinya pengaturan struktur tersebut sangat tergantung pada inisiatif rakyat untuk berkreasi pada sumber informasi yang** tidak pernah kering (Tjokrowinoto, 1995:35). Kemampuan individu dalam melakukan tindakan ini menurut Parsons sebagai "voluntarism" yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah afternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (Riter, 1992:57).

Disamping jiwa gotong royong yang masih dimiliki masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mental wiraswasta telah tumbuh pada pengrajin ukir dan batik kayu dan pada khususnya pengausaha lokal. Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri melalui berbagai penyuluhan, pelatihan dengan tujuan menumbuhkan sifat kemandirian dalam rangka pengembangan pembangunan pariwisata. Jika mereka hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah saja maka perkembangan pariwisata pedesaan di Desa Kepuhsari akan mengalami kesulitan. Dimensi budaya masyarakat yang mendukung kelestarian kerajinan kulit serta tradisi lokal mengarahkan pada sikap saling kekeluargaan karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendukung adanya pengembangan pembangunan pariwisata pedesaan disamping membuka lapangan pekerjaan serta mendapatkan penghasilan.

Pengembangan pariwisata pedesaan di Desa Kepuhsari tidak lepas dari partisipasi warga. Sebagai proses pembangunan akan tiba massanya momentum pembangunan tidak dapat dipertahankan kecuali dengan partisipasi yang aktif, sukarela, dan prakarsa dari kaum tani, wiraswasta kecil di desa. Kemampuan warga disini untuk berdikari dan berkembang, juga tergantung pada sejauh mana ia dapat mengutarakan kebutuhan-kebutuhannya (Korten dan Sjahrir, 1998). Pembentukan kelompok-kelompok sosial (sanggar kerajinan, Pokdarwis) membantu masyarakat dalam hal pencarian dana serta sponsor dalam melaksanakan dan mengembangkan kesenian lokal dan acara ritual.

Tabel I.6
Matrik Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi

	Sosial	Budaya	Ekonomi
Relasi Sosial	Terjadi peningkatan antara perajin dengan konsumen/ eksportir, perajin dengan pemilik/ pengusaha lokal & masyarakat luas melalui kegiatan promosi		
Gaya Hidup	Munculnya sikap individualistis dan intensitasnya kecil pada individu yang levelnya berbeda		Jumlah kepemilikan motor bertambah, handphone dan dapat membangun rumah
Persaingan Kerja	Muncul persaingan		

	baru dan intensitasnya sedang antara perajin maupun antar pemilik sanggar		
Pola Pikir	Munculnya mental wiraswasta yang tinggi di kalangan perajin	Muncul pergeseran nilai yaitu berorientasi pada komersial. Terbuka terhadap pembaharuan. Munculnya pola pikir baru: penggunaan bahasa Inggris	
Partisipasi Warga	Tinggi, melalui aktifitas di sanggar kerajinan, ikut pameran, menonton/ikut terlibat dalam acara ritual desa dan kesenian tradisional; respon yang baik pada pembentukan kelompok sosial	Tinggi dengan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang mulai hilang: mengenalkan dan melestarikan upacara dan kesenian tradisional sebagai atraksi wisata desa	
Mobilitas	Mobilitas permanen dan mobilitas sirkuler tinggi		M o b i l i t a s pemasaran makin luas
Pembangunan Fisik			P e m b a n g u n a n prasarana jalan utama desa. Adanya penataan lingkungan dan bertambahnya penyediaan fasilitas seperti : home stay dan MCK

Sumber: Data diolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Alternatif pengembangan sektor industri non migas khususnya pariwisata, merupakan suatu terobosan yang pada hakekatnya sebagai komoditas andalan untuk menambah sumber pendapatan negara sekaligus sebagai salah satu usaha melestarikan serta mengembangkan kebudayaan nasional dan lingkungan hidup sekitar kita

Desa Kepuhsari tercatat sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata yang cukup potensial. Secara sosiologis, Desa Kepuhsari memiliki prospek yang cerah dan lebih menguntungkan jika dikembangkan sebagai daerah industri pariwisata. Karena keberadaannya didukung dengan keunikan budaya serta panorama alamnya yang mengagumkan dan tersedianya obyek-obyek wisata yang potensial.

Sehubungan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, hal ini dapat dilihat pada kesenian secara makro sebagai potensi sosial, misalnya pada kerajinan kulit yang berbentuk wayang kulit, kap lampu, sekat/pembatas buku, cinderamata yang sekarang ini semakin berkembang dengan menghasilkan barang-barang yang dijual sebagai souvenir dan aksesoris ruangan kepada wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing. Begitu pula pada perkembangan senimannya dengan munculnya kelompok lokal seperti sanggar kerajinan, Pokdarwis memberi manfaat terhadap penggalian dan pelestarian nilai-nilai budaya daerah untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Disamping itu, sehubungan dengan kehadiran sektor pariwisata pedesaan di Desa Kepuhsari ini membawa dampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat yang mengarah kepada konsepsi pemikiran yang positif pada kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam menjalankan aktivitas mata pencaharian hidupnya, selalu berorientasi kepada kebutuhan dan permintaan pasar. Dan sekarang ini nampak ada kecenderungan masyarakat untuk memanfaatkan segala potensi yang

ada pada dirinya maupun lingkungannya untuk mencari serta memperoleh tambahan penghasilan.

Analisa tentang pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya selalu mengarah pada dampak negatif seperti yang terlihat pada pengembangan pariwisata di negara-negara lain didunia, misal berkembangnya gejala penggunaan narkoba, prostitusi dan sebagainya semacam ini tidak terjadi di Desa Kepuhsari, karena masyarakat masih memegang teguh agama Islam dan nilai-nilai luhur masyarakat. Selain itu frekuensi kedatangan wisatawan asing belum begitu tinggi sehingga belum banyak berpengaruh terhadap perubahan sosial di Desa Kepuhsari.

Tingkat pendidikan yang rendah karena keterbatasan biaya dan sarana akomodasi tidak menghalangi individu untuk berkarya. Melalui sanggar kerajinan maupun kelompok-kelompok lokal dan kesenian tradisional mereka memperoleh skill yang dapat diandalkan serta memiliki jiwa wiraswasta tinggi. Namun terkadang hal ini menyebabkan anak bekerja di bawah umur produktif yaitu 17 th keatas (standart ILO). Pariwisata pedesaan adalah *"people industry"* yang mengutamakan kontrak antar manusia, maka kontrak antar budaya yang berbeda memerlukan berbagai pertimbangan, dalam rangka penyesuaian dari masyarakat perlu dilakukan agar pengembangan pariwisata desa di Desa Kepuhsari dapat seimbang dan selaras dengan daya dukung daerah tersebut serta kesiapan warga sehingga sejauh mungkin dapat terhindar dari dampak negatif yang terlalu banyak dan kehidupan alam pedesaan masih dapat dipertahankan. Karena selama ini penataan lingkungan agar sesuai dengan konsep pariwisata pedesaan masih kurang mendukung obyek wisata lain di Desa Kepuhsari belum dikembangkan.

Pela pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas terkait (dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian) dan pihak swasta baik kelompok maupun perorangan) serta kampus sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata pedesaan : (1) tidak bertentangan dengan adat-istiadat atau budaya masyarakat setempat; (2) pengembangan fisik yang dilaktikan dltUjukan untuk meoin,,kwkan kualitas lingkungan; (3) memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian (4)

memberdayakan masyarakat desa (5) memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Kehadiran sektor pariwisata pedesaan ini telah memberi banyak peluang dan merupakan pembangunan alternatif yang berpusat pada manusia. Pemberdayaan sosial budaya adalah variabel yang berkaitan dengan berlangsungnya, pembangunan pariwisata. Dari lima dimensi tolak ukur pemberdayaan rakyat UNICEF pertama kesejahteraan masih perlu memperhatikan masalah kesehatan karena dalam bekerja sebagai pengrajin berhubungan dengan bahan yang akan mengganggu kesehatan tubuh apabila berlangsung terlalu lama tanpa pengamanan dalam bekerja. Akses dan kesadaran kritis merupakan sebuah proses yang saat ini secara perlahan bisa mengubah pola pikir dan penyadaran akan kehidupan yang lebih baik serta memperkecil kesenjangan sosial. Partisipasi sudah ada namun belum maksimal serta kontrol melalui kelompok-kelompok lokal baik yang merupakan respon pemerintah dan dari masyarakat perlu ditindaklanjuti agar proses pemberdayaan memungkinkan rakyat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

Masyarakat Desa Kepuhsari berada pada kesatuan lokalitas tertentu yang dapat mendorong tetap dirasakannya rasa saling ketergantungan. Faktor dari luar dalam perkembangan pariwisata belum mampu memecahkan homogenitas. Proses sosial yang semakin luas jangkauannya tidak saja melalui internal antar sesama warga komunitas, tetapi juga interaksi eksternal cenderung membawa dampak pada keterbukaan. Semakin luas dan kompleks dapat berakibat berkurangnya sifat *integroup orientation*, semakin luasnya wawasan dan sikap yang lebih toleren dan mudah menerima unsur-unsur baru. Sementara itu, adanya intervensi dari pemerintah daerah perorangan maupun kelompok, pihak swasta dan pihak kampus, dalam program pembangunan pariwisata ini perlu menghindari sifat ketergantungan melainkan berusaha mewujudkan sifat keberlanjutan. Hal ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif artinya masyarakat diikutsertakan dalam perencanaan, pengolahan dan pemanfaatan potensi baik sosial, budaya dan lingkungan fisik daerah tersebut.

Hal yang perlu kita sadari bahwa pada akhirnya adanya stabilitas bangsa serta situasi yang kondusif baik taraf nasional maupun internasional sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dan terwujudnya Desa Kepuhsari ini sebagai Desa Wisata.

B. Saran

1. Peningkatan sarana telekomunikasi dan transportasi akan memberikan andil dalam aktifitas pariwisata pedesaan di Desa Kepuhsari.
2. Perlu adanya standar harga produk kerajinan sehingga ada kebersamaan dan persaingan yang lebih sehat yang membawa dampak akan memperbaiki segi kuantitas dan kualitas produk kerajinan.
3. Peningkatan sumber daya wanita serta kualitas desa dari segi keamanan, ketertiban, dan fasilitas lain yang menunjang pariwisata pedesaan.
4. Peningkatan motivasi kunjungan wisatawan dalam negeri dirasa sangat perlu dalam rangka mempertebal rasa cinta tanah air serta memperkokoh persatuan dan persatuan bangsa sebelum berorientasi pada wisatawan asing. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kerja sama antar daerah maupun instansi untuk melakukan promosi bersama yang saling menguntungkan.
5. Ketertiban penyediaan bahan baku bagi kelangsungan kerajinan kulit ini perlu diantisipasi dnegan melakukan kerja sama dengan daerah yang memiliki potensi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Grasindo. Jakarta.
- Johnson, Doyle Paul. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I. Gramedia. Jakarta.
- Kodyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta. UI
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1999. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta Jakarta.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata Memahami Sebagai Systematic Linkage*. Gramedia. Jakarta.
- Ross, Glenn F F. 1988. *Psikologi Pariwisata*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sharpley, Richard. 1994. *Tourism Tourist & Society*. ELM Publications. Suffock. England.
- Spillane, James, J. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Press. Jakarta.
- Usman Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Undang-undang No. 9 Tahun 1990. *Tentang Kepariwisataaan*.